

**PENGANGGURAN DI LIMA NEGARA ASEAN: BUKTI EMPIRIS DARI
PERDAGANGAN INTERNASIONAL, INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA, DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN PERIODE 2010–2024**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Assyifa Riskia Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 22313056
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2026

HALAMAN JUDUL

**PENGANGGURAN DI LIMA NEGARA ASEAN: BUKTI EMPIRIS DARI
PERDAGANGAN INTERNASIONAL, INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA, DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN PERIODE 2010–2024**

SKRIPSI

Disusun dan diujikan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program studi ekonomi pembangunan

Fakultas bisnis dan ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Assyifa Riskia Putri

NIM : 22313056

Program studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini disusun dengan hasil pemikiran dan tenaga saya sendiri. Seluruh proses penulisan dilakukan dengan menjunjung tinggi integritas akademik serta mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Saya juga memastikan bahwa penulisan ini tidak terdapat tindakan plagiasi secara keseluruhan sebagaimana yang di maksud dalam pedoman tersebut. Pernyataan ini saya buat sebagai bentuk komitmen terhadap etika akademik. Apabila di kemudian hari di temukan ketidaksesuaian antara pernyataan ini dengan kondisi yang sebenarnya, saya bersedia menerima segala bentuk konsekuensi dan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Mei 2026

Penulis



Assyifa Riskia Putri

PENGESAHAN

PENGANGGURAN DI LIMA NEGARA ASEAN: BUKTI EMPIRIS DARI
PERDAGANGAN INTERNASIONAL, INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA, DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN PERIODE 2010–2024

Nama : Assyifa Riskia Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 22313056
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 Mei 2026

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGANGGURAN DI LIMA NEGARA ASEAN: BUKTI EMPIRIS DARI PERDAGANGAN
INTERNASIONAL, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN
PERIODE 2010-2024**

Disusun oleh : ASSYIFA RISKIA PUTRI

Nomor Mahasiswa 22313056

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 09 Juni 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN MOTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.s Al-Insyirah : 6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.”

(Q.s Al-Baqarah : 286)

“Sebab Tuhan tlah berjanji setelah sempit ada kemudahan”

(Bersenja Gurau, Raim Laode)

“Terjang badainya sampai pelanginya tiba”

“Jika orang bisa melewatinya, saya juga harus bisa melewatinya”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan, kemudahan, dan kelancaram dalam menyelesaikan skripsi ini. Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, namun dengan izin Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikannya dengan baik. Dari seluruh halaman dalam skripsi ini, lembar pengesahan adalah halaman yang berarti, sebab di sinilah penulis menyampaikan rasa syukur yang tidak dapat di ungkapkan dengan kata-kata.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rolan Faliandra dan Ibu Cut Hainun, yang dengan penuh kasih dan tulus, serta kesabaran yang tiada batas telah memberi dukungan bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Untuk kedua kakak penulis, Ade Rizky dan Ulul Azmi, yang selalu memberikan dukungan serta bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Teruntuk keluarga besar penulis, yang telah memberi dukungan dan motivasi dalam bentuk dorongan agar penulisan skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
4. Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan serta masukan yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini.
5. Untuk Seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan nilai-nilai akademik selama masa perkuliahan, sehingga penulis memiliki bekal yang cukup dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji dan syukur atas nikmat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengangguran di Lima Negara ASEAN: Bukti Empiris Dari Perdagangan Internasional, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan Periode 2010–2024” skripsi ini di tulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana jenjang Strata 1 di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih memiliki kekurangan. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis telah menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan dari tahap pemilihan judul hingga skripsi ini selesai. Namun, skripsi ini berhasil diselesaikan dengan baik karena penulis menerima arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penuh rasa syukur penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, SE., M.A. Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengarahkan penulis dari awal sampai selesai penulisan skripsi ini. Penulis menyampaikan rasa terima kasih atas panduan dan ilmu yang telah di berikan.
5. Seluruh Dosen, Staff prodi Ekonomi Pembangunan, dan Staff akademik Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan layanan yang bermanfaat serta membantu selama masa perkuliahan.
6. Kepada orang tua tersayang, Bapak Rolan Faliandra, dan Ibu Cut Hainun yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terima Kasih atas setiap pengorbanan,

kasih yang tulus, kepercayaan, doa yang tidak pernah putus dan semua bentuk dukungan yang dilakukan, termasuk pendidikan, dorongan, serta usaha tanpa henti untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga sarjana. Terima kasih karena selalu merayakan dan mengusahakan apapun untuk penulis. Untuk kedua orang tua penulis, semoga nasi yang dimakan selalu hangat, lauknya selalu enak, langit tetap cerah, kasurnya selalu nyaman, tidurnya selalu nyenyak. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, umur panjang, rezeki yang terus mengalir, serta melindungi keluarga kita.

7. Kepada kedua kakak penulis, Ade Rizky dan Ulul Azmi. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan dan semangat kepada adik kecilnya untuk terus bersemangat dalam menjalani kehidupan dan pendidikan sampai tuntas. Terima kasih karena selalu membantu adiknya ketika memiliki kesulitan baik dalam kehidupan, maupun pendidikan. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, umur panjang, rezeki yang mengalir deras, dan keberkahan dalam hidup kalian.
8. Kepada keluarga besar, terima kasih telah memberikan motivasi, dukungan, serta membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Kepada sahabat penulis, yaitu Rania Abharina yang penulis sayangi. Terima kasih untuk kebersamaannya, dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama ini. Terima kasih sudah memberi dukungan dan juga semangat walaupun sedang sama-sama berjuang untuk masa depan, akan tetapi kita saling menguatkan satu sama lain. Semoga Allah SWT menjaga persahabatan ini hingga akhir hayat.
10. Kepada sepupu penulis, Cut Velyka Hanum yang selalu memberi dukungan dan doa selama proses penulisan skripsi ini berjalan. Terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah, berbagi suka dan duka, canda dan tawa. Semoga Allah melimpahkan kesehatan dan rezeki dalam hidupnya.
11. Kepada Putri Ayu, terima kasih sudah memberikan dukungan dan selalu mengajarkan penulis untuk sabar dalam menghadapi rintangan, serta menemani penulis dalam penyusunan skripsi ini secara virtual. Semoga Allah SWT terus menjaga dan melindunginya.

12. Kepada Qayla Shadiqa Mulya, terima kasih atas kebersamaannya selama perkuliahan, walaupun berbeda fakultas tetapi selalu menyempatkan untuk bertemu sekedar melepas lelah. Terima kasih telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah, terima kasih atas dukungan dan doa selama ini. Semoga Allah SWT selalu menjaga pertemanan ini.
13. Kepada Sahara Putri Aurellia, terima kasih atas dukungan dan sudah berbagi cerita, canda dan tawa selama ini. Meskipun berbeda kampus dan sama-sama sedang berjuang untuk masa depan, terima kasih atas waktu luang yang di pakai untuk bertemu penulis.
14. Kepada Najwa Safira, terima kasih telah kebersamai penulis selama skripsi ini di susun, terima kasih atas dukungan dalam bentuk apa pun, tetaplah menjelajah Kota Yogyakarta ini, dan mencari minuman coklat terenak yang pernah ada. Semoga pertemanan ini berlanjut sampai kapanpun.
15. Teman magang penulis Jihan Tsabitah, terima kasih telah memberi dukungan dan membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini. Walaupun sama-sama sedang memperjuangkan gelar ini, semoga Allah SWT mempermudah segala urusannya.
16. Kepada Muhammad Jiddan Khairuzaman, Terima kasih atas bantuan selama proses penulisan skripsi ini berlangsung, dan saling mendukung satu sama lain.
17. Kepada Asyraf Muzzaki, Terima kasih telah menghibur penulis ketika merasa sedih, dan waktu yang dikorbankan serta dukungan untuk penulis.
18. Kepada Dina Bakhtiar, dan Siti Raisa. Terima kasih telah menjadi teman dari SMA yang selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga pertemanan ini hingga akhir hayat.
19. Teman Kuliah Kerja Nyata yaitu, Arifah Nur Hidayati, dan Ayu Gina Fahira. Terima kasih atas ilmu dan dukungan dalam bentuk apa pun. Semoga pertemanan kita tetap terus berjalan hingga akhir hayat.
20. Kepada Dilla, Davina, Della, Jira, dan Nina teman penulis selama perkuliahan. Terima kasih sudah kebersamai dan selalu memberikan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat kepada kalian.

21. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan semasa kuliah. Terima kasih telah berbagi ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan membantu penulis dalam perkuliahan.
22. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung.
23. Kepada *coffee shop* di Yogyakarta yang pernah penulis datangi selama proses penulisan skripsi ini disusun. Terima kasih atas minuman dan makanan yang disuguhkan, serta layanan yang diberikan.
24. Kepada diri sendiri Assyifa Riskia Putri. Ucapan terima kasih yang mendalam atas usaha untuk menyelesaikan perjalanan ini. Sulit untuk berada di titik ini, namun terima kasih karena telah bertahan dan merayakan keberadaanmu, meskipun sering merasa putus asa terhadap apa yang telah terjadi dan diusahakan. Semua lelah dan sakit yang selama ini dirasakan, sudah terbayar. Teruslah menjadi pribadi yang lebih baik dan penuh kebahagiaan kedepannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Keynesian Framework.....	14
2.2.2 Pengangguran.....	16
2.2.3 Perdagangan Internasional.....	17
2.2.4 Inflasi.....	20
2.2.5 Indeks Pembangunan Manusia.....	22
2.2.6 Ketimpangan Pendapatan	24
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Hipotesis	27
BAB III.....	28
METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	28
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	28
3.2.1 Variabel Terkait (dependen)	29
3.2.2 Variabel Bebas (independen)	29
3.3 Metode Analisis.....	30
3.3.1 Model Estimasi Data Panel.....	30
3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel	31
3.3.3 Uji Statistik	33
BAB IV	34
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Deskripsi data penelitian.....	34
4.2 Hasil dan Analisis Data.....	34
4.2.1 Uji Chow.....	34
4.2.2 Uji Hausman	35

4.3 Model Terbaik (<i>Fixed Effect Model</i>)	36
4.4 Uji Statistik.....	37
4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)	37
4.4.2 Uji F.....	37
4.4.3 Uji t.....	38
4.5 Pembahasan.....	40
4.5.1 Pengaruh Variabel Perdagangan Internasional terhadap Variabel Pengangguran	40
4.5.2 Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Variabel Pengangguran	41
4.5.3 Pengaruh Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Variabel Pengangguran	41
4.5.4 Pengaruh Variabel Ketimpangan Pendapatan terhadap Variabel Pengangguran	42
BAB V.....	44
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	44
5.1 Simpulan	44
5.2 Implikasi.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN I.....	52
Tabel Data Panel	52
LAMPIRAN II	55
Regresi Common.....	55
LAMPIRAN III.....	56
Hasil Fixed Effect	56
LAMPIRAN V	58
Hasil Uji Chow	58
LAMPIRAN VI.....	58
Hasil Uji Hausman	58
LAMPIRAN VII	59
Hasil Uji t.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka.....	12
Tabel 4. 1 Hasil Uji Chow.....	35
Tabel 4. 2 Hasil Uji Hausman.....	35
Tabel 4. 3 <i>Fixed Effect Model</i>	36
Tabel 4. 4 Uji t	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kurva Heckscher-Ohlin (H-O).....	18
Gambar 2. 2 Kurva Phillips	22
Gambar 2. 3 Kurva Kuznets	25
Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran.....	27

ABSTRAK

Pengangguran merupakan permasalahan penting di negara ASEAN yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro dan pembangunan. Perbedaan tingkat pengangguran antar negara menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perdagangan internasional, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand periode 2010–2024. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data time series dan cross section, dengan metode analisis regresi data panel melalui pendekatan *fixed effect* model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan internasional berpengaruh signifikan terhadap penurunan pengangguran, sedangkan inflasi dan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan positif. Sementara itu, IPM berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengangguran. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan keterbukaan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menekan pengangguran di negara ASEAN.

Kata Kunci : Pengangguran, Perdagangan Internasional, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Ketimpangan Pendapatan, Data Panel, ASEAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan sebuah tantangan struktural yang sangat kompleks dalam perekonomian modern karena berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, produktivitas tenaga kerja, dan stabilitas sosial ekonomi suatu negara. Pada kawasan Association of South East Asian Nations (ASEAN), meskipun negara-negara anggotanya berada dalam satu komunitas ekonomi regional, tingkat pengangguran menunjukkan perbedaan yang signifikan antar negara, yang mencerminkan perbedaan dalam struktur ekonomi, kemampuan daya serap tenaga kerja, serta dinamika pasar kerja masing-masing negara anggota ASEAN. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi tinggi dapat dicapai, tidak selalu diikuti dengan penciptaan lapangan kerja secara maksimal, sehingga suatu negara dapat mengalami peningkatan produktivitas yang tinggi tetapi tetap menghadapi masalah dalam penyerapan tenaga kerja (*jobless growth*). Kuncoro (2026) menyoroti fenomena pertumbuhan tanpa lapangan kerja ini melalui kasus Indonesia, di mana angka pertumbuhan ekonomi yang terlihat solid tidak cukup untuk menjawab tantangan struktural karena belum diiringi dengan penciptaan lapangan kerja berkualitas. Kondisi ini umumnya terjadi ketika struktur pertumbuhan lebih bertumpu pada konsumsi rumah tangga dibandingkan investasi produktif, sehingga mengakibatkan lemahnya daya serap tenaga kerja di sektor esensial seperti manufaktur dan pertanian, serta memicu peningkatan dominasi sektor informal, (Kuncoro, 2026). Pada akhirnya, ketidakseimbangan dalam penyerapan tenaga kerja ini berdampak pada ketimpangan pendapatan dan standar hidup yang berbeda di setiap negara anggota ASEAN.

Penelitian empiris yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi seperti keterbukaan perdagangan, indikator pembangunan manusia seperti Indeks Pembangunan Manusia, serta variabel makro lainnya seperti inflasi dan kurs mata uang, memengaruhi tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN. Sebagai contoh, suatu penelitian yang mengkaji keterbukaan perdagangan dan dampaknya terhadap pengangguran di ASEAN-5 menunjukkan bahwa faktor perdagangan, jumlah penduduk, dan inflasi memiliki dampak yang signifikan pada

pengangguran, meskipun dampak pertumbuhan ekonomi tidak selalu sama antara negara (Amrulloh, 2023).

Selanjutnya, penelitian yang mengkombinasikan faktor-faktor makro ekonomi seperti Indeks Pembangunan Manusia dengan faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi dan investasi asing menunjukkan bahwa indikator kualitas pembangunan manusia (HDI/IPM) berperan dalam perubahan ketenagakerjaan di ASEAN. Meskipun hubungan empirisnya kompleks dan tergantung pada struktur pasar tenaga kerja serta kebijakan nasional masing-masing negara, (Andaru & Saputra 2025). Penelitian-penelitian ini menyoroti pentingnya kajian empiris yang lebih komprehensif mengenai dampak perdagangan internasional, kualitas pembangunan manusia, ketimpangan pendapatan, serta faktor makro lainnya terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN.

Dalam konteks globalisasi ekonomi, negara-negara ASEAN menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peningkatan daya saing global dan perlindungan tenaga kerja lokal. Globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya arus perdagangan dan investasi dapat membuka lebih banyak peluang kerja, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya pengangguran karena pergeseran industri. Penelitian yang dilakukan oleh Iftitah & Kusumawardani (2022) menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi memiliki dampak positif terhadap tingkat pengangguran di ASEAN, terutama jika tidak didukung dengan kebijakan pasar tenaga kerja yang fleksibel. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi tidak selalu memberikan keuntungan langsung bagi penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, kondisi pengangguran di ASEAN perlu dikaji dalam konteks globalisasi ekonomi yang lebih luas. Penelitian ini sangat penting untuk menjelaskan fenomena ini secara aktual dan faktual.

Ketimpangan pendapatan adalah indikator penting yang menunjukkan distribusi hasil dari perkembangan ekonomi. Ketimpangan yang tinggi dapat melemahkan daya beli masyarakat dan mengurangi permintaan secara keseluruhan, yang pada gilirannya berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Penelitian terdahulu di ASEAN menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berhubungan dengan tingkat pengangguran dalam jangka waktu yang panjang. Ayyash et al. (2025) menemukan bahwa peningkatan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN-5. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dua

arah antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan harus dianalisis sebagai variabel penting dalam penelitian tentang pengangguran.

Variabel inflasi juga memiliki peran penting dalam menjelaskan dinamika pengangguran. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi serta mengurangi daya beli masyarakat, yang menghambat terciptanya peluang kerja. Penelitian oleh Sukmawati (2025) mengindikasikan bahwa inflasi berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas harga merupakan syarat penting untuk pasar tenaga kerja yang sehat. Oleh karena itu, inflasi harus dipertimbangkan sebagai variabel kontrol dalam analisis pengangguran. Penelitian ini mengkaji pengaruh inflasi guna mendapatkan hasil yang lebih tepat.

Dalam penelitian ini, lima negara anggota ASEAN dipilih sebagai fokus penelitian karena kelima negara tersebut merepresentasikan ekonomi terbesar di kawasan serta memiliki data statistik ketenagakerjaan yang lengkap untuk periode 2010-2024. Negara-negara tersebut terdiri dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Pemilihan ini mempertimbangkan fakta bahwa kelima negara menunjukkan variasi dalam struktur ekonomi dan ketenagakerjaan yang menciptakan berbagai perkembangan di ASEAN. Selain itu, periode 2010-2024 dipilih untuk menangkap perubahan keadaan sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19, sehingga dapat menganalisis pergeseran dalam kinerja ketenagakerjaan di berbagai fase ekonomi. Situasi ini memberikan konteks waktu yang jelas untuk melihat hubungan antara variabel perdagangan internasional, Indeks Pembangunan Manusia, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran di ASEAN.

Dalam jangka panjang, tingkat pengangguran di lima negara ASEAN sepanjang periode 2010-2024 menunjukkan variasi yang tidak tetap. Pada awal tahun 2010, mayoritas negara ASEAN mengalami penurunan angka pengangguran seiring pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil. Namun, pada tahun 2020-2021, terjadi kenaikan tajam dalam pengangguran akibat pandemi COVID-19 yang mengakibatkan perlambatan ekonomi dan pembatasan aktivitas produksi. Setelah periode tersebut, tingkat pengangguran mulai menurun kembali, tetapi belum sepenuhnya mencapai level sebelum pandemi. Variasi ini mengindikasikan bahwa pasar tenaga kerja di

ASEAN sangat sensitif terhadap guncangan ekonomi, baik yang terjadi di dalam negeri maupun di tingkat internasional.

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu peristiwa penting yang memperlihatkan kelemahan pasar tenaga kerja di kawasan ASEAN. Selama pandemi, banyak sektor ekonomi mengalami penurunan, terutama sektor pariwisata, produksi, dan layanan yang mempekerjakan banyak orang. Sebagai akibatnya, tingkat pengangguran di beberapa negara ASEAN meningkat dengan signifikan pada tahun 2020 dan 2021. Walaupun pada tahun-tahun berikutnya terjadi perbaikan ekonomi, proses penyerapan tenaga kerja berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan pemulihan produksi ekonomi. Situasi ini mengindikasikan bahwa pemulihan pasar tenaga kerja membutuhkan kebijakan yang lebih terarah dan berdasarkan data faktual.

Permasalahan pengangguran di ASEAN tidak dapat dipahami secara utuh jika hanya dianalisis dalam konteks satu negara atau satu periode waktu tertentu. Pendekatan lintas negara dengan data panel memungkinkan peneliti untuk melihat perbedaan karakteristik antara negara-negara serta perubahan kondisi ekonomi dari waktu ke waktu. Dengan metode ini, efek perdagangan internasional, Indeks Pembangunan Manusia, dan ketimpangan pendapatan terhadap pengangguran dapat dianalisis secara komprehensif. Selain itu, penerapan data panel sejalan dengan perkembangan metode penelitian ekonomi saat ini. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai untuk menyelesaikan masalah penelitian.

Penelitian tentang pengangguran di lima negara ASEAN sangat penting karena dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pasar tenaga kerja di kawasan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan terkait perdagangan, pendidikan, dan pemerataan pendapatan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis untuk penelitian berikutnya yang membahas topik serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam penyusunan kebijakan pembangunan. Oleh karena itu, analisis ini dianggap relevan dan mendesak untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah perdagangan internasional berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024?
3. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024?
4. Apakah ketimpangan pendapatan (*Palma Ratio before tax*) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024?
5. Seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap tingkat pengangguran?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh perdagangan internasional terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024.
3. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024.
4. Menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan (*Palma Ratio before tax*) terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024.
5. Menganalisis pengaruh perdagangan internasional, inflasi, IPM, dan ketimpangan pendapatan secara simultan terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam kajian ketenagakerjaan dan ekonomi pembangunan di kawasan ASEAN. Selain itu, penelitian ini menambah referensi ilmiah mengenai pengaruh perdagangan internasional, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ketimpangan pendapatan yang diukur dengan

Palma *Ratio* before tax terhadap tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan data panel lintas negara.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada penulis tentang gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran di lima negara ASEAN. Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat mengetahui hubungan antara perdagangan internasional, Indeks Pembangunan Masyarakat, dan ketimpangan pendapatan, terhadap pengangguran, serta melatih kemampuan penulis dalam penelitian empiris menggunakan analisis data panel.

3. Bagi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengurangan pengangguran yang lebih inklusif dan berkelanjutan di kawasan ASEAN. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan perdagangan internasional serta kebijakan stabilisasi makroekonomi yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung perumusan kebijakan pembangunan manusia guna meningkatkan kualitas dan daya saing tenaga kerja.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang saling terkait satu sama lain tujuannya untuk mempermudah penulisan dan pembaca, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

BAB I berisikan bagian utama skripsi, yaitu latar belakang yang menjelaskan masalah. yang melatarbelakangi penelitian, perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dari penelitian, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas pengangguran di ASEAN. Selain itu, bab ini juga

menjelaskan teori-teori yang menjadi acuan dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian, serta menyusun kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel. Bagian utama dari bab ini yaitu, jenis data, sumber data yang akan digunakan, definisi operasional variable, metode analisis.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan secara rinci hasil pengolahan data analisis dari penelitian, serta intervensi hasil sesuai teori dan temuan empiris.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian yang merangkum temuan utama, serta saran praktis dan akademik untuk pembuat kebijakan dan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini merupakan pembahasan yang terstruktur tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengulas tentang pengangguran dan faktor-faktor yang memengaruhinya, terutama perdagangan internasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ketimpangan pendapatan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan utama untuk menyusun dasar teori dan kerangka konseptual dalam penelitian ini. Selain itu, kajian pustaka juga memberikan panduan bagi peneliti untuk memahami perkembangan penelitian terbaru yang berkaitan dengan pengangguran di negara-negara ASEAN. Melalui evaluasi penelitian terdahulu, peneliti mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan temuan, menemukan keterbatasan dari penelitian sebelumnya, serta kontribusi dari adanya penelitian ini. Dengan demikian, kajian pustaka menjadi fondasi yang krusial dalam menyusun kerangka pemikiran dan memperkuat argumen ilmiah pada penelitian berjudul “Pengangguran di Lima Negara ASEAN: Bukti Empiris dari Perdagangan Internasional, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan Periode 2010–2024.”

Prasetyo & Amar (2022) melakukan penelitian mengenai dampak keterbukaan perdagangan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN dengan metode regresi data panel. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perdagangan internasional memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, namun arah dan besarnya dampak berbeda-beda antara negara. Perbedaan ini dipengaruhi oleh struktur ekonomi, tingkat industrialisasi, dan komposisi sektor tenaga kerja di setiap negara ASEAN. Negara-negara yang memiliki sektor manufaktur yang padat karya cenderung melihat penurunan tingkat pengangguran akibat perdagangan internasional, sedangkan negara-negara yang lebih bergantung pada sektor primer tidak selalu mengalami efek yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional tidak otomatis menghasilkan penurunan pengangguran tanpa adanya kesiapan dalam struktur ekonomi domestik. Penelitian ini memiliki relevansi dengan studi yang dilakukan karena keduanya menggunakan pengangguran sebagai variabel dependen dan perdagangan internasional sebagai variabel independen.

Siddiqi et al. (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh globalisasi ekonomi, termasuk perdagangan internasional, terhadap tingkat pengangguran serta pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang dengan metode analisis regresi data panel. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi dalam perdagangan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan mendukung pertumbuhan jangka panjang, tetapi dalam jangka pendek dapat menyebabkan peningkatan pengangguran. Hal ini terjadi akibat pergeseran dalam struktur produksi karena meningkatnya persaingan internasional, yang mengakibatkan pekerja di sektor-sektor yang kurang kompetitif kehilangan pekerjaan sebelum mereka dapat beralih ke sektor-sektor yang lebih produktif. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa dampak perdagangan internasional terhadap tingkat pengangguran tidak selalu bersifat positif dan langsung. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena kedua penelitian menggunakan variabel pengangguran dan perdagangan internasional sebagai faktor penentu. Perbedaannya terletak pada fokus wilayah penelitian yang tidak khusus pada kawasan ASEAN dan tidak menyertakan variabel Indeks Pembangunan Manusia serta ketimpangan pendapatan dalam analisis yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Azansyah (2024) menganalisis dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran menggunakan metode regresi data panel di Provinsi Sumatra Selatan dalam rentang waktu 2018 hingga 2022. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa indikator IPM berhubungan signifikan dengan tingkat pengangguran, di mana perbaikan dalam kualitas pembangunan manusia berpengaruh pada dinamika pasar tenaga kerja yang ada, meskipun pengaruh tersebut dipengaruhi oleh konteks ekonomi setempat dan struktur sektor kerja di wilayah tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori sumber daya manusia yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia yang mencakup pendidikan, kesehatan, serta standar kehidupan, dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan penyerapan angkatan kerja. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mempertimbangkan faktor perdagangan internasional maupun kesenjangan pendapatan dalam analisisnya, sehingga kurang komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran secara makro. Oleh karena itu, meskipun variabel IPM dan pengangguran digunakan sebagai variabel independen dan dependen, penelitian ini belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai

hubungan antara pembangunan manusia, perdagangan internasional, dan ketimpangan pendapatan. Penelitian selanjutnya akan berusaha untuk menggabungkan variabel-variabel tersebut agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang faktor-faktor penyebab pengangguran.

Penelitian oleh Bina et al. (2025) meneliti keterkaitan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan ketimpangan pendapatan di berbagai provinsi di Indonesia dengan menggunakan metode regresi data panel. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel IPM sangat berpengaruh dalam memengaruhi ketimpangan pendapatan, sementara tingkat pengangguran juga berperan signifikan terhadap pendapatan di berbagai daerah. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia cenderung berhubungan dengan penurunan ketimpangan pendapatan serta penguatan pasar kerja di tingkat regional. Temuan tersebut sejalan dengan teori modal manusia yang menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan distribusi peluang kerja dan mengurangi perbedaan ekonomi. Namun, penelitian ini belum menggunakan variabel perdagangan internasional dalam model analisisnya, sehingga tidak memberikan gambaran utuh mengenai hubungan perdagangan, HDI, dan ketimpangan pendapatan dalam konteks global atau multinasional. Penelitian yang direncanakan bertujuan untuk memperluas kajian ini dengan menambahkan variabel perdagangan internasional serta memperlebar fokus pada kawasan ASEAN untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeniko & Trihadmini (2025) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di enam negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam, dengan menggunakan data panel dari tahun 2010-2023. Penelitian ini mencakup variabel seperti Foreign Direct Investment (FDI), Human Development Index (HDI), Gross Domestic Product (GDP), Consumer Price Index (CPI), serta dampak dari pandemi COVID-19. Temuan penelitian menunjukkan bahwa GDP memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran, sedangkan HDI menunjukkan hubungan positif dengan pengangguran dalam model *fixed effects*, yang menandakan adanya kompleksitas peran kualitas pembangunan manusia dalam dinamika pasar kerja di wilayah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam kualitas pembangunan manusia, pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran bervariasi sesuai

dengan karakter masing-masing negara. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena keduanya sama-sama menghubungkan variabel HDI dan pengangguran dalam model empiris di kawasan ASEAN, meskipun dengan fokus yang berbeda, yaitu dengan memasukkan pandemi dan FDI sebagai variabel tambahan. Variabel tersebut agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang faktor-faktor penyebab pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo et al. (2024) menganalisis hubungan antara tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam, selama tahun 2018 hingga 2022 dengan metode regresi data panel. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa HDI memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN, sementara pengangguran memiliki dampak negatif, walaupun tidak signifikan dalam analisis tersebut. Hasil tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan produktivitas ekonomi di wilayah ASEAN, meskipun pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki karakteristik yang kompleks, dipengaruhi oleh struktur sosial dan kondisi pasar kerja di masing-masing negara. Penelitian ini sangat relevan dengan studi yang akan dilakukan karena, meski fokus utamanya adalah pertumbuhan ekonomi, variabel HDI dan tingkat pengangguran dianalisis secara bersamaan dalam konteks ASEAN menggunakan pendekatan panel yang serupa, yang pada gilirannya memperkuat alasan penggunaan indikator pembangunan manusia dan pengangguran dalam model empiris.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu, dapat dinyatakan bahwa pengangguran dipengaruhi oleh faktor perdagangan internasional, kualitas pembangunan sumber daya manusia, serta ketimpangan pendapatan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengkaji variabel-variabel tersebut secara parsial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan menggabungkan ketiga faktor ini secara simultan dalam satu model empiris di lima negara ASEAN selama periode 2010-2024, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran di wilayah ASEAN. Berikut deskripsi kajian pustaka di atas, secara dan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

No.	Keterangan (Judul Penelitian dan Nama Peneliti)	Hasil Penelitian dan Metode Analisis	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Prasetyo & Amar, 2022) “ <i>Relationship of Trade Openness, Financial Openness, and Unemployment Rate in ASEAN</i> ”	Keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Metode : Regresi data panel	Persamaan : Variabel Y menggunakan pengangguran, sama-sama menggunakan metode regresi. Perbedaan : Tidak menggunakan IPM dan ketimpangan pendapatan.
2.	(Siddiqa et al., 2018) “ <i>The Impact of Globalization on Unemployment and Economic Growth: Panel Data Analysis for Developing Countries</i> ”	globalisasi ekonomi dan politik berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran, sedangkan globalisasi sosial berpengaruh meningkatkan pengangguran. Selain itu, seluruh dimensi globalisasi terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang Metode : regresi data panel	Persamaan : Variabel Y menggunakan pengangguran, menggunakan data panel Perbedaan : Objek penelitian bukan ASEAN. Tidak menggunakan IPM, Inflasi, dan Ketimpangan pendapatan.
3.	(Sari & Azansyah, 2024) “ <i>The Effect Of Economic Growth And Human Development Index On</i>	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran, IPM juga	Persamaan : Variabel Y menggunakan pengangguran, salah satu

No.	Keterangan (Judul Penelitian dan Nama Peneliti)	Hasil Penelitian dan Metode Analisis	Persamaan dan Perbedaan
	<i>The Unemployment Rate In South Sumatra In 2018-2022</i>	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran Metode : metode regresi linier berganda	variabel X menggunakan IPM. Perbedaan : Tidak menggunakan variabel perdagangan internasional, inflasi, dan ketimpangan pendapatan. Objek bukan ASEAN.
4.	(Bina et al., 2025) <i>“Income inequality across provinces in Indonesia: An empirical analysis of human development, economic performance, and labor market conditions”</i>	IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statistik Metode : regresi data panel antar provinsi Indonesia	Persamaan : Sama-sama menggunakan IPM dan variabel pasar tenaga kerja serta metode data panel. Perbedaan : menjadikan ketimpangan sebagai variabel dependen, Tidak menggunakan variabel perdagangan internasional, inflasi.
5.	(Jeniko & Trihadmini, 2025) <i>“Determinasi Indikator Ekonomi dan Pembangunan Terhadap Pengangguran di ASEAN6: Analisis Data Panel”</i>	FDI, dan HDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, GDP & CPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, covid-19 meningkatkan pengangguran secara signifikan.	Persamaan : Variabel Y menggunakan pengangguran, menggunakan metode yang sama. Perbedaan : Tidak menggunakan perdagangan internasional, ketimpangan pendapatan, dan inflasi.

No.	Keterangan (Judul Penelitian dan Nama Peneliti)	Hasil Penelitian dan Metode Analisis	Persamaan dan Perbedaan
		Metode : Regresi data panel 6 Negara ASEAN (2010-2023)	

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Keynesian Framework

Menurut pemikiran John Maynard Keynes, tingkat pengangguran dalam suatu perekonomian sangat dipengaruhi oleh permintaan agregat yang terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Dalam pendekatan Keynesian modern, fluktuasi permintaan agregat masih menjadi penentu utama perubahan output dan kesempatan kerja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sangat bergantung pada kekuatan permintaan agregat, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, (MacLean et al. 2020). Ketika permintaan agregat menurun, perusahaan akan mengurangi produksi sehingga berdampak pada peningkatan pengangguran. Kondisi ini mencerminkan adanya pengangguran involunter yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui mekanisme pasar. Oleh karena itu, intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter menjadi penting untuk menjaga stabilitas ekonomi. Dalam konteks negara ASEAN, fluktuasi ekonomi global turut memengaruhi permintaan agregat domestik sehingga berdampak pada tingkat pengangguran.

Perdagangan internasional sebagai salah satu komponen permintaan agregat, khususnya melalui ekspor neto, memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat pengangguran. Keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ekspor, namun juga dapat menimbulkan tekanan pada pasar tenaga kerja domestik. Dalam perspektif Keynesian, perubahan permintaan eksternal dapat menyebabkan ketidakseimbangan permintaan agregat yang berdampak pada pengangguran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi tidak selalu secara langsung menurunkan pengangguran, terutama jika struktur tenaga kerja tidak mampu beradaptasi dengan perubahan global (Qurat-ul-Ain & Hasnain, 2025). Selain itu, negara berkembang cenderung lebih rentan terhadap guncangan eksternal

yang memengaruhi permintaan tenaga kerja. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah diperlukan untuk mengoptimalkan manfaat perdagangan internasional terhadap penciptaan lapangan kerja. Intervensi tersebut dapat berupa penguatan sektor industri dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, perdagangan internasional memiliki hubungan yang kompleks terhadap pengangguran.

Selanjutnya, dalam kerangka Keynesian, hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan melalui konsep Kurva Phillips. Teori ini menyatakan adanya trade-off jangka pendek antara inflasi dan pengangguran, di mana peningkatan inflasi dapat mendorong penurunan pengangguran melalui peningkatan aktivitas ekonomi. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu stabil dan sangat bergantung pada kondisi ekonomi serta kebijakan yang diterapkan, (Sovbetov & Kaplan 2019). Studi lain juga menemukan bahwa inflasi tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran di negara-negara ASEAN, (Dewi Septiani & Soelistyo, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa trade-off antara inflasi dan pengangguran lebih bersifat jangka pendek dan dapat berubah dalam jangka panjang. Selain itu, ekspektasi inflasi dan kebijakan moneter turut memengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu, pengendalian inflasi harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menekan permintaan agregat secara berlebihan. Dengan demikian, hubungan inflasi dan pengangguran tetap relevan tetapi bersifat dinamis.

Lebih lanjut, pendekatan Keynesian juga menekankan pentingnya pembangunan manusia dan distribusi pendapatan dalam memengaruhi permintaan agregat dan pengangguran. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa investasi pada pendidikan dan kesehatan dapat menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan (Yanti et al., 2020). Di sisi lain, ketimpangan pendapatan dapat menurunkan konsumsi agregat karena kelompok berpendapatan rendah memiliki kecenderungan konsumsi yang lebih tinggi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan dapat menekan output dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Ostry et al., 2014). Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan pengangguran dalam perekonomian. Oleh karena itu, kebijakan redistribusi pendapatan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi

penting. Dengan demikian, teori Keynesian mampu menjelaskan keterkaitan antara IPM, ketimpangan pendapatan, dan pengangguran dalam perekonomian modern.

2.2.2 Pengangguran

Dalam teori ekonomi, pengangguran dijelaskan sebagai situasi di mana terdapat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di pasar kerja. Dari sudut pandang klasik dan neoklasik, pengangguran terjadi akibat adanya rigiditas upah atau faktor penghalang penyesuaian harga yang menghambat tercapainya keseimbangan dalam pasar tenaga kerja. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar bersifat kompetitif dan upah riil bersifat fleksibel, sehingga dalam jangka panjang, ekonomi akan mencapai kondisi penuh lapangan kerja. Namun, jika upah ditentukan lebih tinggi dari tingkat keseimbangan, maka akan muncul kelebihan penawaran tenaga kerja yang berujung pada pengangguran. Analisis perbandingan antara teori klasik dan Keynesian terkait pasar tenaga kerja menunjukkan bahwa asumsi tentang fleksibilitas upah menjadi pusat penjelasan mengenai pengangguran dalam model klasik (Piluso & Colletis, 2021).

Berbeda dengan teori klasik, pendekatan Keynesian berargumen bahwa pengangguran bisa terjadi secara tidak sukarela dan disebabkan oleh rendahnya permintaan agregat. Pasar tenaga kerja tidak selalu beradaptasi secara otomatis menuju keseimbangan yang sempurna karena keputusan dalam produksi dan perekrutan sangat dipengaruhi oleh permintaan. Saat permintaan agregat menurun, perusahaan akan mengurangi produksi dan jumlah tenaga kerja meskipun sudah ada penurunan upah. Dalam konteks ini, pengangguran dipengaruhi tidak hanya oleh faktor-faktor pasar tenaga kerja, tetapi juga oleh kondisi makro ekonomi secara keseluruhan. Reformulasi modern dari pendekatan Keynesian menunjukkan bahwa pengangguran jenis ini muncul sebagai akibat dari kelemahan dalam permintaan agregat yang tidak dapat mendukung tingkat produksi yang seharusnya (Piluso & Colletis, 2021).

Selain itu, teori pengangguran struktural menjelaskan bahwa pengangguran dapat terjadi karena ketidaksesuaian keterampilan, perubahan struktur industri, atau inovasi teknologi. Tipe pengangguran ini tidak hanya dipicu oleh perubahan dalam siklus ekonomi, tetapi juga oleh siklikal fundamental pada struktur pasar tenaga kerja. Ken-ichi Hashimoto et al. (2023) mengungkapkan bahwa *mismatch* antara karakteristik

tenaga kerja dan permintaan pasar dapat mengakibatkan pengangguran yang berkepanjangan meskipun permintaan total meningkat. Penelitian ini menekankan bahwa perubahan struktural dan dinamika di pasar kerja dapat menyebabkan tingkat pengangguran jangka panjang yang sulit diatasi melalui kebijakan ekonomi makro konvensional. Hal ini memperluas pemahaman bahwa pengangguran dalam ekonomi modern bukan hanya bersifat siklikal, tetapi juga memiliki faktor struktural.

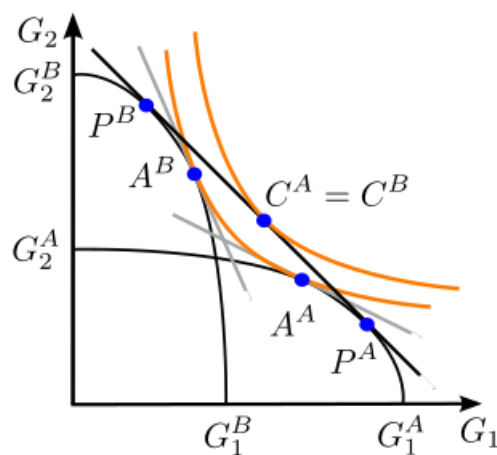
Dalam konteks ekonomi terbuka di negara-negara ASEAN, teori tentang pengangguran terkait dengan perkembangan globalisasi dan keterbukaan ekonomi. Perubahan arus perdagangan internasional dan integrasi pasar internasional dapat berdampak pada kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor, menyebabkan pergeseran struktural dalam penyerapan tenaga kerja. Kajian terkini mengenai globalisasi serta pasar tenaga kerja menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan efisiensi, tetapi juga memiliki risiko memindahkan tenaga kerja dari sektor-sektor yang kurang kompetitif dalam jangka pendek. Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010 - 2024, pendekatan teoritis harus menggabungkan sudut pandang klasik, Keynesian, dan struktural untuk memahami dampak perdagangan internasional, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat pengangguran. Penggabungan teori-teori ini menyediakan dasar konseptual yang kokoh untuk menganalisis faktor-faktor makroekonomi serta pembangunan yang berpengaruh terhadap dinamika pasar tenaga kerja di wilayah ASEAN.

2.2.3 Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menjelaskan bahwa keterbukaan terhadap perdagangan memengaruhi struktur produksi dan distribusi sumber daya, termasuk tenaga kerja. Dalam konteks teori keunggulan komparatif, suatu negara cenderung mengekspor barang yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara melimpah dan mengimpor barang yang memerlukan sumber daya yang langka. Akibatnya, perubahan dalam pola perdagangan akan berdampak pada permintaan tenaga kerja di berbagai sektor. Felbermayr Gabriel et al. (2011) menunjukkan bahwa hubungan antara perdagangan dan tingkat pengangguran bersifat kompleks dan sangat bergantung pada struktur pasar tenaga kerja serta kekakuan institusional. Penelitian mereka

menunjukkan bahwa peningkatan keterbukaan perdagangan cenderung akan mengurangi angka pengangguran dalam jangka panjang di negara-negara yang memiliki pasar tenaga kerja yang lebih fleksibel. Dengan demikian, teori perdagangan yang modern menekankan pentingnya interaksi antara kegiatan perdagangan dan distorsi dalam pasar tenaga kerja.

Dalam teori Heckscher–Ohlin, perdagangan internasional berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan faktor-faktor produksi yang berlimpah di suatu negara. Negara yang memiliki tenaga kerja yang padat biasanya mengalami peningkatan permintaan tenaga kerja ketika mereka membuka akses perdagangan, yang dapat berakibat pada pengurangan angka pengangguran. Hwang Jinyoung & Lee Yan (2019) dalam anaisis lintas negara mereka menemukan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki dampak negatif terhadap pengangguran di negara-negara yang kaya akan tenaga kerja, meskipun efek tersebut mungkin bervariasi di negara-negara yang memiliki banyak modal. Temuan ini menegaskan pentingnya teori faktor produksi dalam memahami pengaruh perdagangan terhadap pasar tenaga kerja. Dengan demikian, dampak perdagangan terhadap pengangguran di lima negara ASEAN mungkin berbeda berdasarkan struktur ekonomi masing-masing negara. Aspek ini sangat krusial dalam analisis panel lintas negara.



Gambar 2. 1 Kurva Heckscher-Ohlin (H-O)

Gambar 2.1 menjelaskan kurva Heckscher-Ohlin yang menunjukkan bagaimana perdagangan internasional memungkinkan negara mencapai titik konsumsi $C^A = C^B$ di luar batas kemungkinan produksi melalui spesialisasi pada faktor produksi yang

melimpah. Dalam penelitian ini, teori ini mengasumsikan bahwa negara dengan kelimpahan tenaga kerja akan mengekspor barang padat karya sehingga mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja domestik secara signifikan. Peningkatan permintaan ini secara teoritis berperan penting dalam menekan angka pengangguran, terutama jika sektor-sektor ekspor unggulan mampu menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar. Namun, dampak positif dari perdagangan internasional terhadap pengangguran sangat bergantung pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencerminkan kesiapan keterampilan pekerja di masing-masing negara. Jika kualitas sumber daya manusia rendah atau tidak merata, perdagangan justru berisiko memperburuk ketimpangan pendapatan karena keuntungan ekonomi hanya terkonsentrasi pada kelompok tenaga kerja tertentu saja. Oleh karena itu, bukti empiris periode 2010–2024 kemungkinan menunjukkan bahwa efektivitas perdagangan dalam mengatasi pengangguran di ASEAN sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kesiapan SDM dan pemerataan distribusi pendapatan.

Selain itu, penelitian terbaru tentang negara-negara berkembang menunjukkan bahwa interaksi antara perdagangan dan tingkat pengangguran bersifat dinamis. Penelitian menggunakan teknik GMM panel yang melibatkan 24 negara berkembang, Qurat-ul-Ain & Hasnain (2025) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan umumnya mempengaruhi tingkat pengangguran, meskipun dipengaruhi oleh kondisi struktural dan demografi masing-masing negara. Temuan ini mendukung argumentasi bahwa liberalisasi perdagangan tidak selalu secara langsung mengurangi pengangguran tanpa adanya kebijakan domestik yang mendukung. Dengan kata lain, efektivitas perdagangan dalam menciptakan pekerjaan sangat tergantung pada kualitas institusi serta kemampuan ekonomi suatu negara. Hasil ini menegaskan perlunya melakukan analisis empiris terhadap variabel perdagangan bersamaan dengan variabel makroekonomi lainnya seperti inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan perdagangan internasional sebagai salah satu faktor kunci yang memengaruhi pengangguran di kawasan ASEAN periode 2010–2024.

Kemudian, aspek kelembagaan serta peran institusi internasional juga dijelaskan dalam teori perdagangan internasional kontemporer. Lembaga seperti World Trade Organization (WTO), IMF, dan Bank Dunia memiliki peranan dalam memfasilitasi

perdagangan yang adil dan efisien serta mendukung kestabilan ekonomi global. Fungsi lembaga-lembaga ini sangat penting dalam mengurangi hambatan perdagangan, mendorong investasi, dan meningkatkan inovasi, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja dalam negeri. Dengan demikian, keterbukaan perdagangan yang dikelola dengan baik melalui sistem kelembagaan internasional dapat mendukung ekspansi pasar kerja dan menurunkan tingkat pengangguran.

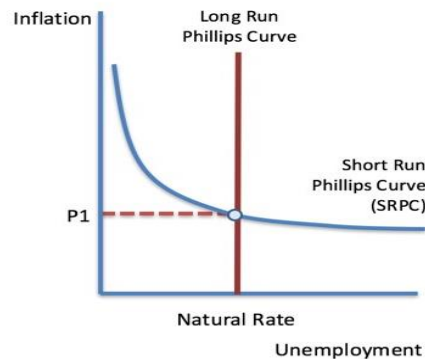
Berdasarkan kombinasi teori-teori tersebut, dapat dinyatakan bahwa hubungan antara perdagangan internasional dan dinamika pasar tenaga kerja sangat signifikan. Dalam penelitian ini, kerangka teori perdagangan internasional diaplikasikan untuk mengeksplorasi bagaimana aspek perdagangan internasional mempengaruhi angka pengangguran di lima negara ASEAN dari tahun 2010-2024. Hal ini mencakup pemahaman bahwa perdagangan dapat menghadirkan peluang pekerjaan melalui peningkatan ekspor dan pertumbuhan di sektor-sektor tertentu, namun di sisi lain, juga dapat menghadapi tantangan bagi tenaga kerja di sektor-sektor yang tidak kompetitif di pasar global.

2.2.4 Inflasi

Teori Kurva Phillips diperkenalkan oleh A. W. Phillips yang menunjukkan adanya keterkaitan negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran. Ketika inflasi mengalami peningkatan, pengangguran cenderung mengalami penurunan, dan sebaliknya. Dalam konteks ASEAN, pola hubungan ini juga terlihat pada data panel historis. Analisis empiris menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran bergerak ke arah yang berlawanan sesuai dengan yang diusulkan oleh teori Phillips. Penelitian Reiny Seruni (2014) menemukan bahwa dari tahun 2003 - 2012, inflasi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat pengangguran di beberapa negara ASEAN, yang sejalan dengan pengamatan dari kurva Phillips. Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga meningkat, tingkat pengangguran dapat menurun seiring dengan dinamika permintaan agregat. Pandangan ini memberikan dasar teoritis bahwa dinamika inflasi perlu diperhatikan dalam analisis pasar tenaga kerja di ASEAN. Teori Kurva Phillips pun menjadi dasar untuk memasukkan inflasi sebagai variabel penting dalam model empiris pengangguran di negara-negara ASEAN.

Penelitian yang bersifat empiris juga mengindikasikan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kurs mata uang dan kenaikan harga komoditas energi yang mempengaruhi struktur biaya produksi (International Monetary Fund, 2022). Contohnya, tekanan inflasi yang dihasilkan dari penurunan nilai tukar dapat memiliki efek yang berbeda terhadap permintaan tenaga kerja dibandingkan dengan inflasi yang berasal dari dalam negeri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Kurva Phillips tidak selalu bersifat linier atau konsisten dalam berbagai kondisi ekonomi, terutama untuk negara-negara berkembang yang sering mengalami guncangan eksternal. Oleh karena itu, dalam model empiris yang akan digunakan untuk rentang waktu 2010-2024, sangat penting untuk menganalisis hubungan ini dengan memperhatikan variabel lain seperti perdagangan internasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ketimpangan. Pendekatan empiris ini sejalan dengan penelitian modern yang mengaitkan teori Kurva Phillips dengan dinamika global dan struktur pasar tenaga kerja.

Selain itu, literatur terbaru sering memodifikasi Kurva Phillips untuk mencerminkan perkembangan dalam ekspektasi inflasi serta keluwesan pasar tenaga kerja, khususnya dalam ekonomi yang semakin terintegrasi secara global. Dalam kawasan ASEAN, integrasi ekonomi dan keterbukaan dalam perdagangan dapat memengaruhi cara inflasi bertransmisi ke dalam pasar tenaga kerja serta tingkat pengangguran. Ketidakpastian ekonomi akibat perubahan harga komoditas dan nilai tukar juga dapat merusak hubungan antara inflasi dan pengangguran. Oleh karena itu, kerangka teori dalam penelitian ini tidak hanya akan berpegang pada Kurva Phillips yang klasik, tetapi juga akan mengakui modifikasi terkini yang mencakup ekspektasi harga, fleksibilitas upah, dan interaksi dalam ekonomi global. Dengan demikian, analisis yang berlandaskan teori ini akan lebih relevan dengan kondisi empiris di Asia Tenggara.



Gambar 2. 2 Kurva Phillips

Gambar 2.2 menggambarkan adanya hubungan terbalik (*trade-off*) antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek (SRPC), namun bersifat vertikal pada tingkat pengangguran alami dalam jangka panjang (LRPC). Dalam penelitian ini, kurva ini menjelaskan bahwa dorongan ekonomi dari perdagangan internasional dapat menurunkan pengangguran dengan konsekuensi kenaikan inflasi akibat meningkatnya permintaan agregat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan krusial dalam menurunkan tingkat pengangguran alami melalui peningkatan produktivitas, sementara ketimpangan pendapatan dapat menghambat efektivitas hubungan ini dalam menyerap tenaga kerja secara merata. Dengan demikian, kurva ini menjadi kerangka untuk menganalisis bagaimana stabilitas harga dan kualitas SDM memengaruhi penyerapan tenaga kerja di lima negara ASEAN periode 2010–2024.

2.2.5 Indeks Pembangunan Manusia

Human Capital merupakan suatu konsep dalam bidang ekonomi yang mengacu pada kualitas individu sebagai aset produktif yang sangat krusial bagi perkembangan ekonomi dan lapangan kerja. Dalam studi empiris, sumber daya manusia biasanya diukur menggunakan indikator seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan kesehatan, yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia. Penelitian panel yang menggunakan Indeks Pembangunan Manusia dalam model pengangguran menunjukkan bahwa peningkatan IPM cenderung menurunkan angka pengangguran, karena pekerja yang lebih terdidik dan dalam kondisi sehat memiliki peluang kerja yang lebih tinggi di sektor formal dan produktif (Munawaroh et al., 2025). Temuan ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia meningkatkan kemampuan pencari kerja untuk beradaptasi dengan permintaan pasar

yang terus berubah, termasuk dampak dari perubahan struktural akibat perdagangan global dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia sebagai indikator komposit *human capital* memberikan landasan teoritis yang solid untuk menyertakan variabel ini dalam model empiris yang menjelaskan variasi angka pengangguran di wilayah ASEAN.

Selain itu, penelitian lain mengeksplorasi peran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam hubungan antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Nashih et al. (2024) menemukan bahwa IPM berfungsi sebagai perantara dalam hubungan pendidikan dan pengangguran di Pulau Kalimantan, menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia dapat memperkuat dampak pendidikan pada penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat membuka lebih banyak peluang kerja, tidak hanya melalui peningkatan produktivitas individu tetapi juga dengan meningkatkan kemampuan sistem ekonomi secara keseluruhan untuk menyerap tenaga kerja. Penelitian ini menguatkan pandangan bahwa sumber daya manusia bukan sekedar variabel tambahan, tetapi bagian penting yang mempengaruhi dinamika pasar kerja. Dalam konteks ASEAN, variasi IPM di antara negara anggota mencerminkan perbedaan dalam kapasitas pasar tenaga kerja untuk menanggapi integrasi perdagangan internasional..

Secara keseluruhan, teori *human capital* yang diperkuat oleh bukti dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa *human capital* adalah faktor penting dalam mengurangi tingkat pengangguran. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator *human capital* merupakan ukuran gabungan yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap daripada hanya satu dimensi. Penelitian-penelitian variabel IPM menunjukkan bahwa peningkatan IPM terkait dengan penurunan pengangguran karena pekerja yang lebih terampil lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan struktur ekonomi akibat liberalisasi perdagangan dan teknologi. Dalam konteks ASEAN yang sedang mengalami integrasi ekonomi dan persaingan tenaga kerja global, kemampuan *human capital* mempengaruhi cara perdagangan internasional berdampak pada permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, memasukkan IPM ke dalam model pengangguran adalah langkah yang kuat

dari sisi teori dan bukti untuk menjelaskan perbedaan tingkat pengangguran antar negara ASEAN selama periode 2010 - 2024.

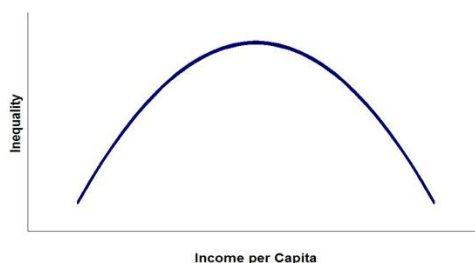
2.2.6 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan dalam literatur modern tidak hanya diukur dengan koefisien Gini, tetapi juga melalui Palma *Ratio*, yang diperkenalkan oleh José Gabriel Palma. Palma (2011) menyatakan bahwa variasi ketimpangan antara negara-negara terutama disebabkan oleh perbedaan distribusi pendapatan antara 10% kelompok terkaya dan 40% kelompok termiskin, sementara 50% kelompok menengah relatif stabil. Oleh karena itu, Palma *Ratio* diartikan sebagai rasio pendapatan 10% golongan teratas terhadap 40% golongan terbawah. Pendekatan ini dianggap lebih responsif dalam menggambarkan konsentrasi pendapatan di kelompok atas dibandingkan dengan koefisien Gini. Dalam konteks teori distribusi pendapatan, Palma *Ratio* menekankan bahwa ketimpangan yang tinggi mencerminkan konsentrasi kekayaan yang dapat berdampak pada struktur permintaan agregat dan kesempatan kerja. Konsep ini penting untuk penelitian tentang pengangguran karena distribusi pendapatan yang tidak merata dapat menghalangi akses kelompok bawah ke pendidikan dan pasar kerja formal.

Penelitian empiris yang terbaru menunjukkan bahwa Palma *Ratio* sering digunakan dalam penelitian mengenai ketimpangan di negara-negara berkembang dan ekonomi yang sedang berkembang. Linh & Quynh (2024) menerapkan Palma *Ratio* untuk menyelidiki dampak globalisasi ekonomi dengan ketimpangan di Asia, menemukan bahwa integrasi ekonomi dapat memperburuk ketimpangan apabila tidak didukung oleh kebijakan redistribusi. Hasil ini sangat signifikan karena menunjukkan bahwa perdagangan internasional dapat berinteraksi dengan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Ketimpangan yang meningkat mempunyai potensi untuk mengurangi pengaruh pertumbuhan terhadap penciptaan lapangan kerja. Ini berarti, walaupun ekonomi mungkin berkembang karena globalisasi, manfaatnya cenderung terkumpul pada kelompok kaya sehingga tidak secara langsung menurunkan angka pengangguran. Kondisi ini menegaskan pentingnya memasukkan Palma *Ratio* dalam model empiris pengangguran di ASEAN.

Teori Kurva Kuznets menguraikan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang digambarkan dengan kurva U-terbalik. Menurut Kuznets, saat pembangunan ekonomi mulai berlangsung, ketimpangan pendapatan cenderung bertambah karena pergeseran tenaga kerja dari sektor tradisional yang kurang produktif ke sektor modern yang lebih produktif. Perbedaan dalam produktivitas dan gaji antar sektor mengakibatkan distribusi pendapatan menjadi semakin tidak merata. Namun, setelah mencapai tingkat pendapatan tertentu, ketimpangan akan berkurang bersamaan dengan peningkatan pendidikan, urbanisasi, dan perluasan kesempatan kerja. Dalam penelitian terbaru, hipotesis ini masih banyak diuji melalui analisis data panel dan regresi. Penelitian oleh Harahap & Khaira (2025) menunjukkan bahwa pola inverted-U masih terlihat dalam beberapa studi regional di Indonesia, meskipun tidak selalu berlaku secara konsisten di tingkat nasional.

Dalam konteks ASEAN, pengujian empiris terhadap hipotesis Kuznets menghasilkan berbagai hasil antara negara-negara. Sembiring & Ahmad (2026) mencatat bahwa sejumlah negara ASEAN menunjukkan pola inverted-U, sedangkan negara lainnya tidak sepenuhnya mengikuti pola tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan dan ketimpangan sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi, perubahan sektoral, dan kebijakan distribusi. Pada tahap awal industrialisasi, peningkatan investasi dan ekspansi sektor modern dapat memperbesar kesenjangan pendapatan di antara kelompok pekerja. Namun, dalam jangka panjang, perbaikan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan akses pendidikan dapat berkontribusi untuk mengurangi ketimpangan. Hasil ini memiliki relevansi dengan penelitian ini karena negara-negara ASEAN memiliki tingkat pembangunan serta struktur ekonomi yang bervariasi dalam periode 2010–2024.



Gambar 2. 3 Kurva Kuznets

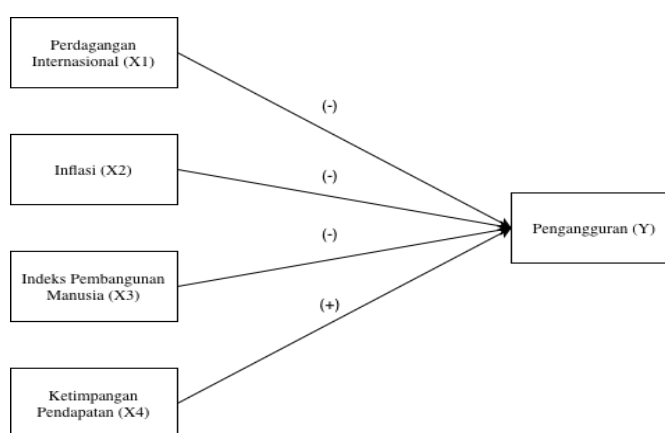
Gambar 2.3 menunjukkan hipotesis bahwa hubungan antara pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan membentuk pola "U-terbalik," di mana ketimpangan akan meningkat pada tahap awal pembangunan dan menurun setelah mencapai titik puncak pertumbuhan tertentu. Dalam penelitian ini, di lima negara ASEAN, kurva ini mengindikasikan bahwa perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi mungkin awalnya memperlebar ketimpangan pendapatan (*Palma Ratio*) dan memengaruhi struktur pengangguran sebelum akhirnya mencapai kesejahteraan yang lebih merata. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi faktor kunci untuk mempercepat pergeseran kurva ini ke sisi kanan, karena kualitas SDM yang lebih baik membantu tenaga kerja beralih dari sektor berupah rendah ke sektor yang lebih produktif. Jika ketimpangan tetap tinggi dan tidak segera menurun sesuai pola kurva ini, maka hal tersebut dapat menjadi sinyal adanya pengangguran struktural yang menghambat pemerataan ekonomi di kawasan ASEAN selama periode 2010–2024.

Teori Kuznets dengan penerapan *Palma Ratio* memberikan pendekatan yang lebih dalam untuk menilai ketimpangan. Sementara Kuznets menggambarkan hubungan makro antara pertumbuhan dan distribusi pendapatan, *Palma Ratio* secara khusus mengukur seberapa banyak pendapatan terfokus pada 10% orang terkaya dan 40% orang termiskin. Dengan menggunakan *Palma Ratio*, kita bisa mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif atau hanya menguntungkan kelompok atas. Pada fase awal pertumbuhan, peningkatan *Palma Ratio* bisa menunjukkan bahwa pendapatan terfokus pada kelompok kaya, sesuai dengan fase awal Kurva Kuznets. Namun, jika pembangunan berhasil meningkatkan akses pendidikan dan kesempatan kerja, diharapkan *Palma Ratio* akan menurun dalam jangka panjang. Dengan cara ini, teori Kuznets dan indikator *Palma Ratio* saling mendukung dalam menjelaskan dinamika distribusi pendapatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menjelaskan pengaruh perdagangan internasional, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ketimpangan pendapatan yang diukur dengan *Palma Ratio*, terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN dalam periode 2010- 2024. Perdagangan internasional dapat menyerap lebih banyak

tenaga kerja melalui ekspor, tetapi juga dapat menekan industri lokal jika impor lebih dominan. Inflasi berkaitan dengan dinamika di pasar tenaga kerja karena kenaikan harga dapat memengaruhi daya beli serta keputusan perusahaan dalam produksi. IPM menunjukkan kualitas sumber daya manusia, dimana peningkatan di bidang pendidikan serta kesehatan diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran melalui peningkatan produktivitas pekerja. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghalangi akses masyarakat berpenghasilan rendah terhadap pendidikan dan kesempatan kerja, sehingga meningkatkan risiko pengangguran.



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, pada penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

1. Perdagangan internasional diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024.
2. Inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024.
4. Ketimpangan pendapatan (*Palma Ratio before tax*) diduga berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024.
5. Perdagangan internasional, inflasi, IPM, dan ketimpangan pendapatan secara simultan diduga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN periode 2010–2024.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan data panel, yaitu kombinasi antara data waktu (*time series*) dan data lintas negara (*cross section*). Pemilihan data panel dilakukan karena dapat menangkap variasi data antar waktu dan antar negara dengan lebih menyeluruh, sehingga hasil estimasinya lebih kuat dan efisien. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder dengan periode pengamatan antara tahun 2010-2024 pada lima negara ASEAN yaitu: Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura, disesuaikan dengan ketersediaan serta kecukupan data. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari lembaga internasional yang resmi, kredibel, dan tersedia untuk umum. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Sumber dari *World Bank* untuk data pengangguran, perdagangan internasional, dan inflasi dengan negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura tahun 2010-2024.
2. Sumber dari *United Nations Development Programme* (UNDP) untuk data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura tahun 2010-2024.
3. Sumber dari *World Inequality Database* (WID) untuk data *Palma Ratio before tax* dengan negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura tahun 2010-2024.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Variabel bebas merupakan variabel yang diduga dapat memengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Definisi operasional variabel disusun untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai konsep variabel yang digunakan serta metode pengukurannya dalam penelitian ini.

3.2.1 Variabel Terkait (dependen)

Variabel dependen merupakan variabel yang terpengaruh oleh perubahan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel yang terikat adalah tingkat pengangguran di lima negara ASEAN dari tahun 2010 - 2024. Pengangguran didefinisikan sebagai persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran digunakan sebagai indikator kondisi pasar tenaga kerja dan menunjukkan kemampuan perekonomian dapat menyerap tenaga kerja. Variabel ini diukur dengan satuan persen (%).

3.2.2 Variabel Bebas (independen)

Variabel independen merupakan variabel yang dipercaya dapat memengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional mencerminkan tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara terhadap aktivitas perdagangan luar negeri. Variabel ini diukur menggunakan perbandingan total barang yang diekspor dan diimpor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Satuan pengukuran variabel ini diukur dalam persen (%) terhadap PDB.

2. Inflasi

Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam sebuah perekonomian dikenal sebagai inflasi, yang diukur dengan perubahan tahunan pada Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi menunjukkan stabilitas ekonomi makro yang dapat memengaruhi keputusan mengenai investasi dan penyerapan tenaga kerja. Ukuran variabel ini dinyatakan dalam persen (%).

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan mutu pembangunan manusia yang meliputi aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. IPM digunakan sebagai tolak ukur kualitas sumber daya manusia yang berpengaruh besar dalam pasar tenaga kerja. Ukuran ini dinilai dalam bentuk indeks (0–1).

4. Palma Ratio

Palma *Ratio before tax* merupakan suatu indikator ketimpangan pendapatan yang menghitung perbandingan antara proporsi pendapatan 10% penduduk terkaya dengan 40% penduduk termiskin sebelum adanya pajak dan transfer. Jika nilai Palma *Ratio* meningkat, menandakan adanya peningkatan ketimpangan pendapatan. Variabel ini diukur dalam bentuk rasio.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Model Estimasi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang menggabungkan data time series dan cross section. Alat yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah alat olah data *Eviews 12*. Sriyana, (2014) menyatakan bahwa dalam mengestimasi regresi data panel, terdapat tiga metode yang dapat diterapkan, antara lain *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$UNEMP_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

UNEMP : Tingkat Pengangguran

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien masing-masing variabel

X_1 : Perdagangan Internasional (%)

X_2 : Inflasi (%)

X_3 : Indeks Pembangunan Manusia (0-1)

X_4 : Palma *Ratio* (rasio)

ε : error

i : Negara

3.3.1.1 Model Common Effect

Model *common effect* merupakan analisis regresi yang paling sederhana untuk dilakukan, dengan cara mengintegrasikan data *time series* dan data *cross section*, lalu dianalisis menggunakan metode OLS yang tidak mempertimbangkan dimensi individu atau waktu (Sriyana, 2014)

3.3.1.2 Model Fixed Effect

Dalam pendekatan *fixed effect*, teknik estimasi dapat diterapkan dengan menambahkan variabel *dummy* untuk menunjukkan perbedaan intersep di antara individu. Model ini dapat diregresi menggunakan metode *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) (Sriyana, 2014).

3.3.1.3 Model Random Effect

Model *random effect* merupakan pilihan alternatif jika model *fixed effect* tidak tepat. Dalam model ini, diasumsikan bahwa perbedaan di antara intersep dan konstanta disebabkan oleh residual atau error yang berasal dari perbedaan antar unit individu dan waktu yang terjadi secara acak (Sriyana, 2014).

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Sriyana (2014) menyatakan bahwa secara teoritis terdapat beberapa metode untuk memilih dan menetapkan model estimasi untuk data panel yang tepat. Jika data panel memiliki jumlah periode waktu yang lebih banyak daripada jumlah individu, maka model *fixed effect* lebih diutamakan. Sebaliknya, jika jumlah periode waktu lebih sedikit daripada jumlah individu, maka model *random effect* lebih dianjurkan. Pertimbangan dalam pemilihan model berdasarkan penjelasan tersebut tidak dapat sepenuhnya diandalkan, karena ada banyak faktor ketidakpastian. Oleh karena itu, langkah terbaik adalah melakukan pengujian untuk menentukan model yang optimal. Tiga jenis pengujian untuk memilih model estimasi yang tepat adalah Uji Chow, Uji *Lagrange Multiplier* (LM), dan Uji Hausman.

3.3.2.1 Uji Chow

Sriyana (2014) Uji F dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih baik mengenai model di antara dua metode regresi pada data panel, yaitu *fixed effect* atau *common effect*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H0 : Model *common effects*

Ha : Model *fixed effects*

Menolak H0 jika nilai F statistik yang diperoleh lebih tinggi daripada nilai F tabel pada tingkat signifikansi yang digunakan, sehingga regresi data panel yang digunakan lebih unggul dengan model *fixed effect*. Jika model yang dipilih adalah *fixed effect*, maka perlu melakukan pengujian kembali menggunakan Uji Hausman.

3.3.2.2 Uji Hausman

Menurut Sriyana (2014), pengujian Hausman dilaksanakan untuk memilih model yang paling tepat antara *fixed effect* atau *common effect* melalui pengujian hipotesis yang berikut:

H0 : Model *common effect*

Ha : Model *fixed effect*

Menerima H0 apabila nilai statistik Hausman lebih tinggi daripada nilai kritis statistik chi-square atau nilai probabilitasnya kurang dari alpha yang ditetapkan, sehingga model *random effects* lebih unggul dibanding *fixed effects*.

3.3.2.3 Uji LM

Sriyana (2014) menjelaskan bahwa Uji LM digunakan untuk menentukan model mana yang lebih unggul antara *random effects* atau *common effects* yang dikemukakan oleh Breusch Pagan. Teknik ini akan menguji signifikansi *random effect* yang didasarkan pada nilai residual dari *common effect* dengan hipotesis yang diuraikan sebagai berikut:

H0 : Model *common effect*

Ha : Model *random effect*

Berdasarkan nilai probabilitas dari uji Breusch Pagan, jika nilai probabilitas tersebut melebihi nilai kritis dari statistik *chi-square*, maka menolak H0. Hal ini menunjukkan bahwa model yang lebih tepat untuk digunakan adalah model *random effect*.

3.3.3 Uji Statistik

3.3.3.1 Uji F

Uji F merupakan suatu pengujian yang dilakukan secara bersamaan untuk melihat pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum menguji variabel independen secara bersamaan atau keseluruhan yang berpengaruh terhadap variabel dependen, diperlukan pembuatan hipotesis terlebih dahulu.

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$$

Keputusan mengenai hipotesis dianalisis melalui nilai F yang dihitung, jika F yang dihitung lebih besar dari F tabel maka menolak H_0 , yang berarti tidak ada pengaruh dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, jika F yang dihitung lebih kecil dari F tabel maka menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa semua variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen (Sriyana, 2014)

3.3.3.2 Uji T

Uji t termasuk salah satu langkah yang sangat penting dalam analisis ekonometrika. Uji t merupakan suatu proses di mana hasil dari sampel dapat digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan H_0 . Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 ditentukan oleh nilai dari uji statistik yang diperoleh dari data (Sriyana, 2014).

3.3.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengindikasikan seberapa baik model regresi dapat menjelaskan perubahan dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 - 1, di mana semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin kuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sriyana, 2014).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, yaitu *World Bank* untuk data pengangguran, perdagangan internasional, dan inflasi, *United Nations Development Programme (UNDP)* untuk data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta *World Inequality Database (WID)* untuk data ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan *Palma Ratio before tax*. Data yang digunakan adalah data panel yang mengkombinasikan data *time series* selama periode 2010 hingga 2024 dengan data *cross section* dari lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura.

Penelitian ini menerapkan metode regresi data panel dengan menguji tiga model estimasi, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* untuk menentukan model yang paling tepat. Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami dampak dari perdagangan internasional, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, serta ketimpangan pendapatan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN.

4.2 Hasil dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, sehingga diperlukan analisis untuk memilih model yang paling tepat.

4.2.1 Uji Chow

Dalam memilih model yang tepat, harus dilakukan Uji Chow terlebih dahulu untuk mengetahui apakah model *common effect* atau model *fixed effect* yang tepat dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Model *common effect*

H_a : Model *fixed effect*

Berikut hasil Uji Chow dari hasil pengolahan data yang dilakukan :

Tabel 4. 1 Hasil Uji Chow

Effect test	Statistic	d.f.	Probabilitas
Cross Section F	20.774357	(4,66)	0.0000
Cross-Section Chi-square	61.120892	4	0.0000

Sumber : Lampiran V

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai probabilitas Cross Section F sebesar 0,0000 yang mana angka ini lebih rendah dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$) sehingga hasil Uji Chow tersebut menolak H_0 dan menerima H_a yang menunjukkan bahwa model terbaik dalam uji ini adalah model *fixed effect*.

4.2.2 Uji Hausman

Setelah melaksanakan Uji Chow, model *fixed effect* ditemukan sebagai pilihan terbaik dibandingkan dengan model *common effect*. Kemudian, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* dan *random effect* dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model *random effect*

H_a : Model *fixed effect*

Berikut hasil Uji Hausman dari hasil pengolahan data yang dilakukan :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi – Sq. Statistic	Chi – Sq. d.f	Prob.
Cross – section random	83.097427	4	0.0000

Sumber : Lampiran VI

Berdasarkan tabel yang tercantum di atas, diperoleh angka probabilitas sebesar 0,0000, yang mana nilainya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$), sehingga hasil dari Uji Hausman di atas menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling cocok dalam uji ini adalah model *fixed effect*.

4.3 Model Terbaik (*Fixed Effect Model*)

Setelah pengujian model terbaik yang melibatkan model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* melalui Uji Chow dan Uji Hausman, diperoleh kesimpulan bahwa estimasi yang tepat untuk pengolahan data ini adalah model *fixed effect*. Berikut adalah hasil estimasi dari model *fixed effect*:

Tabel 4. 3 *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std.error	t-statistic	Prob.
C	16.39587	4.042248	4.056126	0.0001
PERDAGANGAN INTER	-0.011235	0.004513	-2.489423	0.0153
INFLASI	0.011199	0.033653	0.332792	0.7403
IPM	-14.77196	4.524749	-3.264703	0.0017
KETIMPANGAN	0.052625	0.119336	0.440984	0.6607
R - squared	0.884010	Mean dependent var	3.024667	
Adj. R - squared	0.869951	S.D. dependent var	1.321110	
S.E of regression	0.476423	Durbin Watson stat	0.782306	
F-Statistic	62.87690			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber : Lampiran III

Penelitian ini menerapkan analisis data panel yang telah diuji dengan Uji Chow dan Uji Hausman, menghasilkan model yang paling tepat yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dan diuraikan dalam rumus berikut :

$$\begin{aligned}
 UNEMP = & 16.39587 - 0.011235PERDAGANGANINTER \\
 & + 0.011199INFLASI - 14.77196IPM \\
 & + 0.052625KETIMPANGAN + e_{it}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

UNEMP : Pengangguran

X1 : Perdagangan Internasional

X2 : Inflasi

X3 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X4 : Ketimpangan (Palma *Ratio*)

Berdasarkan analisis yang dilakukan dan persamaan *fixed effect* yang telah disebutkan di atas, menunjukkan :

1. Variabel Perdagangan Internasional (X1) menunjukkan hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran, dengan koefisien sebesar -0,011235 dan probabilitas 0,0153, menghasilkan hasil yang signifikan di bawah $\alpha = 5\%$.
2. Variabel Inflasi (X2) menunjukkan hubungan yang positif terhadap tingkat pengangguran, dengan nilai koefisien mencapai 0,011199 dan probabilitas sebesar 0,7403, menunjukkan hasil yang tidak signifikan di atas $\alpha = 5\%$.
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3) menunjukkan hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran, dengan nilai koefisien yang mencapai -14,77196 dan probabilitas sebesar 0,0017, yang menunjukkan hasil signifikan di bawah $\alpha = 5\%$.
4. Variabel Palma *Ratio* (X4) menunjukkan hubungan yang positif terhadap tingkat pengangguran, dengan nilai koefisien mencapai 0,052625 dan probabilitas sebesar 0,6607, yang menunjukkan hasil tidak signifikan lebih dari $\alpha = 5\%$.

4.4 Uji Statistik

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil analisis model, didapatkan nilai R-Squared sebesar 0,884010 yaitu 88,4%. Dapat disimpulkan bahwa variabel perdagangan internasional, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Ketimpangan pendapatan dapat menjelaskan perubahan tingkat pengangguran di lima negara ASEAN sebesar 88,4%. Sementara itu, 11,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji F

Berdasarkan analisis yang dilakukan, nilai F-statistic didapat sebesar 62,87690, sementara nilai F-tabel tercatat sebesar 2,50 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Karena nilai F-statistic > dari F-tabel ($62,87690 > 2,50$), maka menolak H_0 dan menerima H_a .

Hal ini mengindikasikan bahwa variabel perdagangan internasional, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN secara bersamaan.

4.4.3 Uji t

Tabel 4. 4 Uji t

Variabel	Coefficient	T – Statistic	Prob.	Signifikansi
C	16.39587	4.056126	0.0001	
PERDAGANGAN INTER	-0.011235	-2.489423	0.0153	Signifikan
INFLASI	0.011199	0.332792	0.7403	Tidak signifikan
IPM	-14.77196	-3.264703	0.0017	Signifikan
KETIMPANGAN	0.052625	0.440984	0.6607	Tidak signifikan

Sumber : Lampiran VII

Dalam tabel diatas, hasil uji t menunjukkan analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Suatu variabel dianggap memiliki pengaruh yang signifikan jika nilai probabilitasnya $<$ dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya $>$ dari $\alpha = 5\%$, maka variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Berikut adalah penjelasan dari model *fixed effect* :

1. Variabel perdagangan internasional :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

Berdasarkan estimasi yang dilakukan, didapatkan nilai koefisien sebesar - 0,011235 dengan probabilitas $0,0153 < \alpha = 5\%$, sehingga menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel perdagangan internasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan perdagangan internasional cenderung menurunkan tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN.

2. Variabel inflasi :

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

Berdasarkan estimasi. yang diperoleh, variabel inflasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,011199 dengan angka probabilitas $0,7403 > \alpha = 5\%$. Hal ini menandakan bahwa secara parsial, variabel inflasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Walaupun hubungan yang ada bersifat positif, dampak tersebut tidak cukup kuat dari segi statistik, yang mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi ekonomi di berbagai negara ASEAN dan faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap pengangguran di 5 negara ASEAN.

3. Variabel IPM :

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh koefisien bernilai -14,77196 dengan probabilitas $0,0017 < \alpha = 5\%$, sehingga menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia dapat mengurangi tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN.

4. Variabel ketimpangan :

$$H_0: \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_4 \neq 0$$

Berdasarkan hasil estimasi, variabel ketimpangan pendapatan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,052625 dengan nilai probabilitas sebesar $0,6607 > \alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Meskipun terdapat hubungan positif, dampaknya secara statistik tidak kuat, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan struktur distribusi pendapatan

antara negara-negara serta faktor lain yang lebih berpengaruh dalam menentukan tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Variabel Perdagangan Internasional terhadap Variabel Pengangguran

Berdasarkan analisis regresi data panel menggunakan *fixed effect*, variabel perdagangan internasional menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,0153 < \alpha = 5\%$ dengan koefisien mencapai -0,011235. Perdagangan internasional menunjukkan pengaruh yang signifikan, tetapi memiliki koefisien negatif terhadap tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN. Dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan perdagangan internasional sebesar 1% dapat mengurangi tingkat pengangguran sebanyak 0,011235.

Hasil ini sejalan dengan teori terkait perdagangan internasional yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor dan impor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja melalui peningkatan produksi. Ketika aktivitas perdagangan meningkat, kebutuhan akan tenaga kerja juga meningkat, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, hasil ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Heckscher-Ohlin yang mengemukakan bahwa perdagangan internasional dipengaruhi oleh perbedaan dalam faktor produksi. Aktivitas perdagangan dapat meningkatkan permintaan untuk tenaga kerja di bidang tertentu, tetapi juga dapat mengurangi jumlah tenaga kerja di sektor yang kurang bersaing. Dengan demikian, dampak dari perdagangan internasional terhadap tingkat pengangguran tidak selalu signifikan dan sangat bergantung pada struktur ekonomi masing-masing negara.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Felbermayr Gabriel et al. (2011) serta Qurat-ul-Ain & Hasnain (2025) yang mengindikasikan bahwa perdagangan internasional memiliki dampak pada tingkat pengangguran, meskipun arah dan besarnya pengaruh tersebut dapat berbeda di berbagai negara. Dalam penelitian ini, perdagangan internasional terbukti berdampak negatif pada pengangguran, yang berarti bahwa peningkatan aktivitas perdagangan mendorong penyerapan tenaga kerja. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa peningkatan ekspor

dan impor dapat memperluas aktivitas produksi serta menciptakan lapangan kerja. Namun, seperti yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, dampak perdagangan tidak selalu sama karena sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi, tingkat industrialisasi, serta kemampuan tenaga kerja dalam beradaptasi terhadap perubahan akibat globalisasi.

4.5.2 Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Variabel Pengangguran

Berdasarkan analisis regresi data panel menggunakan *fixed effect*, variabel inflasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,7403 > \alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0,011199. Inflasi tidak berpengaruh signifikan, namun terdapat hubungan positif terhadap pengangguran di 5 ASEAN.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, meskipun memiliki hubungan positif di antara keduanya. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Husnul et al. (2024) yang juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sehingga menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak secara langsung mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan. Selain itu, temuan ini didukung oleh penelitian Annazah & Rahmatika (2019) yang berfokus pada negara-negara ASEAN, yang menunjukkan bahwa keterkaitan antara inflasi dan pengangguran tidak selalu stabil dan dapat berbeda tergantung pada kondisi ekonomi di masing-masing negara. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menguatkan bahwa dalam kondisi empiris, hubungan inflasi dan pengangguran tidak selalu mengikuti teori Kurva Phillips secara langsung, karena dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti kebijakan moneter, struktur pasar tenaga kerja, serta dinamika ekonomi global.

4.5.3 Pengaruh Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Variabel Pengangguran

Berdasarkan analisis regresi data panel menggunakan *fixed effect*, variabel IPM menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0017 < \alpha = 5\%$ dengan koefisien sebesar -14,77196. IPM berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap

peningkatan IPM sebesar 1% dapat menurunkan tingkat pengangguran sebesar 14,77196.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Wilujeng & Prasetyia (2024) yang mengungkapkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Selain itu, penelitian di wilayah ASEAN oleh Jeniko & Trihadmini (2025) menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh terhadap pengangguran, namun tidak signifikan secara statistik. Namun, hasil pada tingkat ASEAN menunjukkan bahwa pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran tidak selalu konsisten, bahkan dapat menunjukkan hubungan positif yang menandakan adanya pengangguran yang terdidik. Perbedaan ini terjadi karena struktur ekonomi dan tingkat industrialisasi yang belum mampu menyerap tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dengan efektif, serta adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dengan kebutuhan di pasar kerja. Oleh sebab itu, peningkatan IPM seharusnya tidak hanya ditekankan pada perbaikan kualitas pendidikan dan kesehatan, tetapi juga perlu diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang relevan agar tenaga kerja yang lebih berkualitas dapat dimanfaatkan secara optimal.

4.5.4 Pengaruh Variabel Ketimpangan Pendapatan terhadap Variabel Pengangguran

Berdasarkan analisis regresi dengan *fixed effect* pada data panel, variabel ketimpangan pendapatan menunjukkan nilai probabilitas $0,6607 > \alpha = 5\%$ dengan koefisien sebesar 0,052625. Meskipun ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan, namun memiliki hubungan positif dengan tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN yang dianalisis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Syadullah et al. (2019) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di negara ASEAN dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap variabel lain, karena sifatnya yang kompleks dan jangka panjang. Selain itu, penelitian Jeniko & Trihadmini (2025) pada negara ASEAN juga menemukan bahwa tidak semua variabel ekonomi dan pembangunan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat langsung

seperti pertumbuhan ekonomi dan kondisi pasar tenaga kerja. Dengan demikian, dalam penelitian ini ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan *Palma Ratio before tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, karena hubungan keduanya bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain dalam perekonomian.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis variabel yang telah dijelaskan sebelumnya terkait pengaruh perdagangan internasional, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat pengangguran di 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand) dalam rentang waktu 2010–2024, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan internasional memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di negara-negara ASEAN dan cenderung menurunkan angka pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi dapat menciptakan lapangan pekerjaan melalui peningkatan kegiatan ekspor serta impor. Dengan adanya aktivitas perdagangan internasional, sektor produksi dalam negeri dapat mengalami perkembangan sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Selain itu, integrasi ekonomi antara negara-negara ASEAN juga berkontribusi dalam memperluas pasar kerja. Oleh karena itu, perdagangan internasional menjadi salah satu elemen penting dalam mengurangi tingkat pengangguran di wilayah ASEAN.
2. Variabel inflasi yang dianalisis dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga tidak secara langsung memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Walaupun secara teori ada hubungan antara inflasi dan pengangguran melalui kurva Phillips, namun dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap pengangguran, seperti struktur ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan. Dengan demikian, inflasi bukanlah faktor utama yang menentukan tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN. Peningkatan IPM yang menunjukkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang

lebih baik, dapat mengurangi jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena sumber daya manusia yang lebih berkualitas memiliki peluang lebih besar untuk diterima di pasar kerja. Selain itu, peningkatan IPM juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, pengembangan kualitas manusia menjadi faktor kunci dalam menurunkan angka pengangguran.

4. ketimpangan pendapatan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan pada tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN. Walaupun terdapat hubungan positif, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk menjelaskan pergeseran tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan bukanlah faktor utama yang memengaruhi tingkat pengangguran. Meskipun demikian, ketimpangan tetap penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi aspek sosial dan ekonomi lainnya. Maka dari itu, kebijakan pemerataan pendapatan tetap penting untuk menjaga stabilitas perekonomian secara keseluruhan.

5.2 Implikasi

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perdagangan internasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekspor dan impor dapat mendorong penciptaan lapangan kerja melalui peningkatan produksi dan investasi. Oleh karena itu, pemerintah harus memperkuat kebijakan perdagangan yang fokus pada meningkatkan daya saing produk dalam negeri di pasar global. Selain itu, diversifikasi produk ekspor juga menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas tertentu. Kebijakan yang mendukung kegiatan ekspor serta peningkatan kualitas tenaga kerja juga harus dioptimalkan. Dengan langkah-langkah ini, perdagangan internasional dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai alat untuk menurunkan tingkat pengangguran.
2. Variabel inflasi dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, sehingga implikasinya adalah stabilitas harga bukanlah faktor utama yang memengaruhi ketenagakerjaan.

Pada hal ini menunjukkan bahwa pengendalian inflasi saja tidak cukup untuk mengurangi jumlah pengangguran. Pemerintah harus tetap menjaga inflasi dalam tingkat yang wajar agar tidak mengganggu daya beli masyarakat serta kegiatan ekonomi. Namun, kebijakan moneter juga perlu diimbangi dengan kebijakan nyata yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja. Peran pemerintah dalam sektor produktif sangat penting untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, kolaborasi antara kebijakan moneter dan fiskal sangat dibutuhkan.

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ternyata memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada tingkat pengangguran, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dalam hal ini menunjukkan betapa pentingnya investasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan akses serta kualitas pendidikan agar tenaga kerja memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, pelatihan kerja dan pengembangan kompetensi perlu terus diperbaiki. Peningkatan kualitas SDM akan berkontribusi pada produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Dengan demikian, IPM menjadi faktor penting dalam menurunkan angka pengangguran secara berkelanjutan.
4. Variabel ketimpangan pendapatan dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, tetapi tetap menjadi isu penting dalam pembangunan ekonomi. ketimpangan yang tinggi dapat memicu ketidakstabilan sosial dan menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah harus terus melaksanakan kebijakan pemerataan pendapatan yang lebih adil. Program bantuan sosial dan peningkatan akses pada pendidikan serta lapangan kerja harus terus ditingkatkan. Kebijakan lainnya seperti pengembangan sektor informal dan usaha mikro, kecil, dan menengah juga dapat membantu dalam mengurangi kesenjangan. Dengan demikian, meskipun secara statistik tidak signifikan, ketidakmerataan tetap perlu diperhatikan dalam kebijakan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, M. R. K. (2023). Trade Openness Studies In ASEAN-5 and It's Effect On Unemployment. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, Vol.5 (2), 135–152. <https://doi.org/10.17509/jpei.v5i2.62962>
- Andaru, R. P., & Saputra, P. M. A. (2025). Determinants of Public Welfare in Asean's Developing Countries. *Journal of Development Economics and Scoial Studies*, (4). <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2025.04.4.24>
- Annazah, N. S., & Rahmatika, N. (2019). ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENGANGGURAN DAN INFLASI : STUDI KASUS DI ASEAN 7. *Jurnal Ketenagakerjaan*, Vol. 14 No. 2.
- Ayyash, M., Sek, S. K., & Kole, A. (2025). Income inequality dynamics in ASEAN-5: a panel data approach using CS-ARDL to examine macroeconomic factors. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01068-1>
- Bina, A., Optari, L. K., & Widiya, H. (2025). Income inequality across provinces in Indonesia: An empirical analysis of human development, economic performance, and labor market conditions. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(6), 119–126. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i6.617>
- Dewi Septiani, I., & Soelistyo, A. (2025). Analysis The Influence of Exchange Rates, Foreign Direct Investment, and Inflation on the Unemployment Rate in ASEAN. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 09, Number 03).
- Felbermayr Gabriel, Prat Julien, & Schmerer Hans-Jörg. (2011). Trade and unemployment: What do the data say? *European Economic Review*, 55(6), 741–758. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2011.02.003>
- Harahap, E. S., & Khaira, I. (2025). Economic Growth and Income Inequality in Indonesia: A Systematic Review and Meta-Analysis of Two Decades of Research. *Outline Journal of Economic Studies*, Vol.4, No.2. <https://doi.org/DOI>

- Husnul, P., Mailindra, W., & Bustami, A. W. (2024). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran dengan Variabel Intervening Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 1294. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1743>
- Hwang Jinyoung, & Lee Yan. (2019). Exploring the Impact of Trade Openness on Unemployment: A Cross-Country Analysis. *JBEO : Journal of Business and Economic Options*, vol 2, No.3, 123–131. <https://resdojournals.com/index.php/jbeo/article/view/106>
- Ifitah, M., & Kusumawardani, D. (2022). Effect of Globalization on Unemployment in ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(2), 144–168. <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i2.31140>
- Jeniko, F., & Trihadmini, N. (2025). Determinasi Indikator Ekonomi dan Pembangunan Terhadap Pengangguran di ASEAN6: Analisis Data Panel. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 8(1), 231–242.
- Ken-ichi Hashimoto, Yoshiyasu Ono, & Matthias Schlegl. (2023). Structural unemployment, underemployment, and secular stagnation. *Journal of Economic Theory*, 209. <https://doi.org/10.1016/j.jet.2023.105641>
- Kuncoro Mudrajad. (2026, February 19). “The Anatomy of Jobless Growth: Why 5.39% Expansion Isn’t Enough for Indonesia.” *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/opinion/2026/02/19/the-anatomy-of-jobless-growth-why-5-39-expansion-isnt-enough-for-indonesia.html>
- Linh, P. T., & Quynh, P. N. H. (2024). The impact of economic globalization on income inequality in middle-income countries in Asia: An empirical analysis from 2018 to 2021. *VNU Journal of Economics and Business*, Vol.4, No.2, 1–11. <https://doi.org/10.57110/vnujeb.v2i6.237>

- MacLean, B. Kenneth., Bougrine, Hassan., & Rochon, L.-Philippe. (2020). *Aggregate demand and employment: international perspectives*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781786432056.00007>
- Munawaroh, S. R., Endang, Susilo, J. H., & Astuti, H. (2025). Determinants of Unemployment Rate in Indonesia: A Dynamic Panel Data Approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(1), 99–112. <https://doi.org/10.29259/jep.v23i1.23310>
- Nashih, M., Primandari, N. R., Muthmainnah, Siregar, S. E., & Utami, T. W. (2024). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Memediasi Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Kalimantan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, Vol.08 No.02. <https://doi.org/DOI>
- Ostry, J. D., Berg, A., & Tsangarides, C. G. (2014). *Redistribution, Inequality, and Growth*.
- Palma, J. G. (2011). Homogeneous Middles vs. Heterogeneous Tails, and the End of the ‘Inverted-U’: It’s All About the Share of the Rich. *Journal Development and Change*, 42(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.2011.01694.x>
- Piluso, N., & Colletis, G. (2021). A Keynesian Reformulation of The WS-PS Model: Keynesian Unemployment and Classical Unemployment. *Economia Politica*, 38(2), 447–460. <https://doi.org/10.1007/s40888-021-00222-y>
- Prasetyo, A. S., & Amar, Z. M. (2022). Relationship of Trade Openness, Financial Openness, and Unemployment Rate in ASEAN. *Zaka Amar M BEP*, 3(2), 309. <https://doi.org/10.21107/bep.v3i4.18398>
- Pratomo, D., Oktanira, C., Kurniawan, M., & Ramly, A.-R. (2024). Poverty, Unemployment, and HDI Impact on ASEAN Economic Growth: An Islamic Approach. *JEKSYAH: Islamic Economics Journal*, 4(02), 89–98. <https://doi.org/10.54045/jeksyah.v4i02.1774>
- Qurat-ul-Ain, & Hasnain, A. (2025). Trade Openness and Unemployment: A Panel Data Analysis of Emerging Economies. *CONTEMPORARY JOURNAL OF*

Reiny Seruni. (2014). Pola Inflasi dan Pengangguran di Negara-negara ASEAN Tahun 2003 – 2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol.12 No.1, 55–66.

Sari, P. N., & Azansyah. (2024). The Effect Of Economic Growth And Human Development Index On The Unemployment Rate In South Sumatra In 2018-2022. *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.47679/jrssh.v5i1.226>

Sembiring, E. N., & Ahmad, F. S. (2026). Structural Transformation and the Kuznets Hypothesis: Evidence from ASEAN Countries. *Jambura Equilibrium Journal*, 8(1). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/equij>

Siddiqa, A., Hussain, T., Qasim, M., & Javed, M. I. (2018). The Impact of Globalization on Unemployment and Economic Growth: Panel Data Analysis for Developing Countries. In *Bulletin of Business and Economics* (Vol. 7, Number 3).

Sovbetov, Y., & Kaplan, M. (2019). Causes of failure of the Phillips curve: Does tranquillity of economic environment matter? *The European Journal of Applied Economics*, 16(2), 139–154. <https://doi.org/10.5937/ejae16-21569>

Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel* (pertama). EKONISIA.

Sukmawati, D. A. (2025). Analisis pengaruh variable makroekonomi terhadap pengangguran di negara ASEAN. *Economics, Finance, and Business Review*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.20885/efbr.vol1.iss1.art3>

Syadullah, M., Adriansyah, B. G., & Wibowo, T. (2019). Impact of economic and non-economic factors on income inequality in ASEAN countries. *Asian Economic and Financial Review*, 9(12), 1346–1357. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.912.1346.1357>

- Wilujeng, D., & Prasetyia, F. (2024). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(2), 415–426. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.2.7>
- International Monetary Fund. (2022). *WORLD ECONOMIC OUTLOOK*. International Monetary Fund.
- Yanti, N., Nurtati, & Misharni. (2020). INVESTASI MODAL MANUSIA BIDANG PENDIDIKAN: DAMPAK PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 6, Number 1).

LAMPIRAN I
Tabel Data Panel

NEGARA	TAHUN	PERDAGAN GAN INTER (%)	INFLASI (%)	IPM (%)	KETIMPANGAN (%)	PENGANGGU RAN (%)
INDONESIA	2010	46,7	5,13	0,670	3,8	5,6
INDONESIA	2011	50,2	5,36	0,678	4,1	5,2
INDONESIA	2012	49,6	4,28	0,686	3,9	4,5
INDONESIA	2013	48,6	6,41	0,690	3,7	4,3
INDONESIA	2014	48,1	6,39	0,693	3,7	4,1
INDONESIA	2015	41,9	6,36	0,701	4,6	4,5
INDONESIA	2016	37,4	3,53	0,705	3,7	4,3
INDONESIA	2017	39,4	3,81	0,712	3,7	3,8
INDONESIA	2018	43,1	3,20	0,175	3,7	4,4
INDONESIA	2019	37,6	3,03	0,714	3,7	3,6
INDONESIA	2020	33,0	1,92	0,710	5,2	4,3
INDONESIA	2021	40,2	1,56	0,707	5,2	3,8
INDONESIA	2022	45,5	4,21	0,726	5,2	3,5
INDONESIA	2023	41,3	3,67	0,728	5,1	3,3
INDONESIA	2024	42,6	2,18	0,703	4,2	3,3
MALAYSIA	2010	157,9	1,62	0,779	4,0	3,39
MALAYSIA	2011	154,9	3,17	0,784	3,7	3,05
MALAYSIA	2012	147,8	1,66	0,787	3,6	3,1
MALAYSIA	2013	142,7	2,11	0,791	3,3	3,16
MALAYSIA	2014	138,3	3,14	0,795	3,0	2,88
MALAYSIA	2015	131,4	2,10	0,802	3,0	3,1
MALAYSIA	2016	126,9	2,09	0,805	3,0	3,44
MALAYSIA	2017	133,2	3,87	0,807	3,0	3,41
MALAYSIA	2018	130,4	0,88	0,809	3,0	3,3
MALAYSIA	2019	123,0	0,66	0,812	3,0	3,26

MALAYSIA	2020	116,8	-1,14	0,810	3,0	4,54
MALAYSIA	2021	134,0	2,48	0,802	3,0	4,64
MALAYSIA	2022	146,4	3,38	0,810	3,0	3,93
MALAYSIA	2023	132,6	2,49	0,819	3,0	3,86
MALAYSIA	2024	137,4	1,83	0,800	3,2	3,82
PHILIPPINES	2010	66,1	3,79	0,670	5,3	3,6
PHILIPPINES	2011	60,8	4,72	0,674	5,2	3,6
PHILIPPINES	2012	57,8	3,03	0,681	5,2	3,5
PHILIPPINES	2013	55,8	2,58	0,687	5,2	3,5
PHILIPPINES	2014	57,5	3,60	0,689	4,7	3,6
PHILIPPINES	2015	59,1	0,67	0,690	4,7	3,1
PHILIPPINES	2016	61,8	1,25	0,690	4,7	2,7
PHILIPPINES	2017	68,2	2,85	0,694	4,3	2,6
PHILIPPINES	2018	72,2	5,31	0,700	4,3	2,3
PHILIPPINES	2019	68,8	2,39	0,708	4,3	2,2
PHILIPPINES	2020	58,2	2,39	0,699	4,1	2,5
PHILIPPINES	2021	63,5	3,93	0,690	4,1	3,4
PHILIPPINES	2022	72,4	5,82	0,714	4,1	2,6
PHILIPPINES	2023	67,4	5,98	0,720	4,2	2,2
PHILIPPINES	2024	65,9	3,21	0,693	4,6	2,1
SINGAPORE	2010	369,7	2,83	0,932	7,5	4,1
SINGAPORE	2011	379,1	5,25	0,933	7,4	3,9
SINGAPORE	2012	369,2	4,58	0,933	7,3	3,7
SINGAPORE	2013	367,0	2,36	0,934	6,7	3,9
SINGAPORE	2014	360,5	1,03	0,934	6,9	3,7
SINGAPORE	2015	329,2	-0,52	0,935	6,1	3,8
SINGAPORE	2016	302,8	-0,53	0,934	6,3	4,1
SINGAPORE	2017	316,8	0,58	0,935	8,2	4,2
SINGAPORE	2018	326,6	0,44	0,939	7,7	3,6
SINGAPORE	2019	324,4	0,57	0,943	6,7	3,1

SINGAPORE	2020	332,0	-0,17	0,944	6,7	4,1
SINGAPORE	2021	329,2	2,32	0,948	8,0	4,6
SINGAPORE	2022	332,3	6,13	0,942	8,0	3,6
SINGAPORE	2023	325,7	4,83	0,946	7,3	3,4
SINGAPORE	2024	322,4	2,39	0,937	7,2	3,2
THAILAND	2010	369,7	3,25	0,742	3,0	0,62
THAILAND	2011	379,1	3,81	0,747	3,2	0,66
THAILAND	2012	369,2	3,01	0,750	3,3	0,58
THAILAND	2013	367,0	2,18	0,752	3,3	0,25
THAILAND	2014	360,5	1,90	0,784	3,3	0,58
THAILAND	2015	329,5	-0,90	0,788	3,3	0,60
THAILAND	2016	302,8	0,19	0,792	3,3	0,69
THAILAND	2017	316,8	0,67	0,794	3,3	0,83
THAILAND	2018	326,6	1,06	0,796	3,6	0,77
THAILAND	2019	324,4	0,71	0,800	3,6	0,72
THAILAND	2020	332,0	-0,85	0,798	3,6	1,10
THAILAND	2021	329,2	1,23	0,800	3,6	1,20
THAILAND	2022	332,3	-1,61	0,792	3,6	0,94
THAILAND	2023	325,7	8,48	0,798	3,4	0,73
THAILAND	2024	322,4	1,37	0,780	3,4	0,70

LAMPIRAN II
Regresi Common

Dependent Variable: PENGANGGURAN				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/29/26 Time: 00:17				
Sample: 2010 2024				
Periods included: 15				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 75				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.684537	1.114289	-5.101495	0.0000
PERDAGANGANINT	-0.011653	0.000974	-11.96439	0.0000
INFLASI	0.069754	0.043911	1.588536	0.1167
IPM	12.35305	1.749243	7.061940	0.0000
KETIMPANGAN	0.220972	0.071696	3.082082	0.0029
R-squared	0.737973	Mean dependent var	3.024667	
Adjusted R-squared	0.723000	S.D. dependent var	1.321110	
S.E. of regression	0.695311	Akaike info criterion	2.175424	
Sum squared resid	33.84197	Schwarz criterion	2.329923	
Log likelihood	-76.57841	Hannan-Quinn criter.	2.237114	
F-statistic	49.28698	Durbin-Watson stat	0.484176	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)

LAMPIRAN III
Hasil Fixed Effect

Dependent Variable: PENGANGGURAN				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/29/26 Time: 00:43				
Sample: 2010 2024				
Periods Included: 15				
Cross-sections Included: 5				
Total panel (balanced) observations: 75				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.39587	4.042248	4.056126	0.0001
PERDAGANGANINT	-0.011235	0.004513	-2.489423	0.0153
INFLASI	0.011199	0.033653	0.332792	0.7403
IPM	-14.77196	4.524749	-3.264703	0.0017
KETIMPANGAN	0.052625	0.119336	0.440984	0.6607
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.884010	Mean dependent var	3.024667	
Adjusted R-squared	0.869951	S.D. dependent var	1.321110	
S.E. of regression	0.476423	Akaike info criterion	1.467146	
Sum squared resid	14.98061	Schwarz criterion	1.745244	
Log likelihood	-46.01796	Hannan-Quinn criter.	1.578187	
F-statistic	62.87690	Durbin-Watson stat	0.782306	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)

LAMPIRAN IV

Hasil Random Effect

Dependent Variable: PENGANGGURAN				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 04/29/26 Time: 01:09				
Sample: 2010 2024				
Periods included: 15				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 75				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.684537	0.763504	-7.445322	0.0000
PERDAGANGANINT	-0.011653	0.000667	-17.46131	0.0000
INFLASI	0.069754	0.030087	2.318372	0.0234
IPM	12.35305	1.198572	10.30647	0.0000
KETIMPANGAN	0.220972	0.049125	4.498112	0.0000
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.476423	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.737973	Mean dependent var	3.024667	
Adjusted R-squared	0.723000	S.D. dependent var	1.321110	
S.E. of regression	0.695311	Sum squared resid	33.84197	
F-statistic	49.28698	Durbin-Watson stat	0.484176	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.737973	Mean dependent var	3.024667	
Sum squared resid	33.84197	Durbin-Watson stat	0.484176	

Sumber : *Enviems* 12 (data diolah)

LAMPIRAN V

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.774357	(4,66)	0.0000
Cross-section Chi-square	61.120892	4	0.0000

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)

LAMPIRAN VI

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	83.097427	4	0.0000

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)

LAMPIRAN VII

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.39587	4.042248	4.056126	0.0001
PERDAGANGANINT	-0.011235	0.004513	-2.489423	0.0153
INFLASI	0.011199	0.033653	0.332792	0.7403
IPM	-14.77196	4.524749	-3.264703	0.0017
KETIMPANGAN	0.052625	0.119336	0.440984	0.6607
Effects Specification				

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)